BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fenomena penurunan jumlah tenaga kerja telah terjadi di sektor pertanian dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan struktur ekonomi berubah dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa. Transformasi ini melibatkan pergeseran sumber daya, dan tenaga kerja dari sektor pertanian ke industri lain. Pertumbuhan populasi, urbanisasi dan diversifikasi dapat menyebabkan migrasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lain yang dianggap lebih menjanjikan. Penurunan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian disebabkan dari generasi Z yang lebih memilih untuk bermigrasi ke kota untuk mencari pekerjaan yang dianggap lebih menjanjikan (Pujiriyani et al., 2016).

Generasi Z sering kali memiliki minat yang lebih rendah dalam terlibat dalam sektor pertanian, karena mereka cenderung mencari pekerjaan di sektor lain yang dianggap lebih modern, menjanjikan, atau menarik secara finansial. Pada era saat ini membuat Minat generasi Z berubah-ubah, karena keinginan mereka untuk bekerja di bidang teknologi, kreativitas, atau sektor yang dianggap lebih inovatif dapat mengalihkan minat mereka dari sektor pertanian. Pertanian sering dianggap sebagai pekerjaan yang berat dan kurang menguntungkan. Persepsi tersebut membuat generasi Z kurang tertarik untuk terlibat dalam sektor pertanian (Pujiriyani et al., 2016).

Menurut Badan Pusat Statistik (2020) dalam kementerian pertanian di Sulawesi Barat pada tahun 2020 sekitar 1,723% angkatan kerja petani yang

memiliki pendidikan tinggi, sebesar 14,404% angkatan kerja petani yang memiliki pendidikan menengah, dan sebesar 61,418% angkatan kerja petani yang memiliki pendidikan dasar. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi menyebabkan rendahnya minat generasi Z di sektor pertanian. pekerjaan di sektor pertanian dianggap memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah, kurang bergengsi, atau kurang menjanjikan secara finansial.

Menurut Fahrozi et al(2023) generasi Z dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih tertarik pada pekerjaan yang dianggap lebih bergengsi atau menawarkan peluang karir yang lebih menarik. Generasi Z dengan pendidikan yang lebih tinggi lebih mampu mengejar pekerjaan di sektor non-pertanian seperti perindustrian dan perbankan. Didukung dengan asumsi masyarakat yang beranggapan bahwa sektor pertanian memiliki sedikit peluang karir dan kurang inovatif dibandingkan dengan sektor lain. Persepsi ini berakar dari kurang pemahaman tentang kemajuan teknologi dan perkembangan inovasi dalam pertanian modern.

Menurut Fahrozi et al (2023) generasi Z pertanian memainkan peran penting dalam menjaga ketahanan pangan dan mengembangkan solusi untuk tantangan pertanian modern saat ini. Minat pertanian masih didominasi oleh petani tua, Tidak jarang petani yang lebih tua kurang melek terhadap inovasi dan teknologi pertanian yang baru. Usia petani Indonesia yang tergolong dalam usia tua akan menyebabkan kesulitan pada peningkatan kualitas dan produktivitas dari produk pertanian yang harapannya dapat diproduksi secara maksimal. Rendahnya jumlah petani

muda dalam pengembangan pertanian dalam waktu yang tidak akan lama juga akan menyebabkan kurang ketersediaan pangan. Adanya penambahan jumlah penduduk setiap tahun yang semakin meningkat dan tidak adanya keseimbangan pada pemenuhan ketersediaan pemenuhan pangan, maka bukan tidak mungkin jika nanti Indonesia yang merupakan negara agraris akan mengalami krisis pangan di kemudian tahun ke depan.

Menurut Data Survei Angkatan Kerja Nasional yang dilakukan Lukas (2023) , pada tahun 2000 rata-rata usia petani yaitu 39,9 tahun. Sedangkan pada tahun 2020 rata-rata usia petani meningkat menjadi 45,7 tahun. Ini menunjukkan terjadi peningkatan usia petani dari tahun ke tahun. Fenomena ini merupakan bagian dari proses 'proletarisasi petani' dari lahan pertanian menjadi non pertanian. Kondisi inilah yang pada akhirnya akan menciptakan gambaran pertanian di Indonesia memiliki julukan 'pertanian senja' yaitu pertanian yang hanya ditekuni oleh mereka yang rata-rata sudah berumur, dengan tingkat kualitas SDM yang rendah dan berujung pada tingkat produktivitas yang rendah (Pujiriyani et al., 2016).

Regenerasi petani proses peremajaan atau pembaharuan dalam sektor pertanian, di mana generasi muda mengambil peran utama sebagai petani atau pengusaha pertanian. Regenerasi petani adalah elemen penting dalam menjaga keberlanjutan pertanian dan menghadapi tantangan pertanian di masa depan. Regenerasi pertanian sangat diharapkan dan penting untuk menjaga ketahanan pangan dan keberlanjutan pertanian di masa depan.

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik mengambil judul ini, karena penulis ingin mengetahui persepsi positif dan negatif yang mempengaruhi minat generasi Z di Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar dalam menekuni pekerjaan sebagai petani. Persepsi yang dimiliki generasi Z ini dapat menentukan keberlanjutan sektor pertanian.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi dan minat generasi Z terhadap sektor pertanian di Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar?
2. Bagaimana faktor internal dan faktor eksternal mempengaruhi generasi Z untuk menekuni pekerjaan sebagai *young farmers* di Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar?
3. Bagaimana proses regenerasi pertanian dan petani bagi keberlanjutan pembangunan pertanian Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persepsi dan minat generasi Z terhadap sektor pertanian Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar
2. Untuk mengetahui faktor internal dan faktor eksternal mempengaruhi generasi Z untuk menekuni pekerjaan sebagai *young farmers* Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar

3. Untuk mengetahui proses regenerasi pertanian dan petani bagi keberlanjutan pembangunan pertanian Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar?

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

   Peneliti dapat mengetahui tantangan pangan global menjalin adanya ketenagakerjaan yang kompeten dan bersemangat di sektor pertanian.

2. Bagi Generasi Z

   Dapat merangsang inovasi di sektor pertanian, termasuk penggunaan teknologi modern, pertanian berkelanjutan, dan praktik bisnis yang lebih efisien.

3. Bagi Pemerintah

   Bagi pemerintah memberikan dasar yang kuat untuk mendorong dukungan pemerintah dan program insentif yang bertujuan untuk menarik generasi Z ke dalam bidang pertanian.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas mengenai persepsi dan minat generasi muda menjadi petani telah banyak dilakukan pada penelitian terdahulu. Sehingga penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai referensi dan perbandingan dalam penelitian ini. Letak perbedaan dan persamaan bisa meliputi teknik analisis data, pendekatan yang digunakan. Penelitian terdahulu yang peneliti gunakan dalam penelitian ini terlampir sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Carolina et al (2018) dengan judul persepsi pemuda desa terkait pekerjaan di sektor pertanian (Studi Kasus: Desa Sawor, Kacamata Sukorame, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur) Menjelaskan bahwa persepsi generasi muda terhadap kegiatan pertanian di Kelurahan Buha dipengaruhi oleh 2 faktor. Pertama, faktor internal mencakup tingkat pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin dan usia. Kedua, Faktor eksternal mencangkup sosialisasi, status pekerjaan orang tua dan Status kepemilikan lahan.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat persamaan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji persepsi dan minat generasi muda terhadap pertanian. Meskipun terdapat persamaan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu responden yang akan dipakai. Pada penelitian sebelumnya menggunakan responden dengan usia dari 21-30

tahun. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan responden dari usia 19-25 tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Elya et al (2018) dengan judul Persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani di kecamatan Purworejo kabupaten Purworejo menjelaskan bahwa Faktor-faktor pembentuk persepsi pemuda tani di Kecamatan Purworejo yaitu pendidikan formal mayoritas dalam kategori tinggi, lingkungan keluarga mayoritas dalam kategori sedang, sosial budaya mayoritas dalam kategori rendah, sedangkan pendidikan non formal, lingkungan sosial primer, lingkungan sosial sekunder, dan kosmopolitan mayoritas dalam kategori sangat rendah.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama ingin mengetahui faktor pembentuk persepsi pemuda. Meskipun terdapat persamaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu pada tujuannya, pada penelitian sebelumnya mengkaji persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan petani, mengkaji faktor pembentuk persepsi, dan mengkaji hubungan faktor pembentuk persepsi dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan petani. Sedangkan pada penelitian ini mengkaji persepsi generasi muda yang mempengaruhi minatnya menjadi pemuda tani.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Meysi dan Fuad (2021) dengan judul Persepsi pemuda desa terkait pekerjaan di sektor pertanian (studi

kasus: desa Sewor, kecamatan Sukorame, kabupaten Lamongan, Jawa Timur) menjelaskan bahwa desa Sewor merupakan desa yang di dominasi oleh petani. Namun rata-rata petani di desa sewot sebagai besar adalah golongan tua dengan usia lebih dari 45 tahun. Pandangan pemuda pedesaan terhadap pekerjaan di sektor pertanian berada pada kategori baik. Faktor internal seperti jenis kelamin usia, pendidikan terakhir, status pernikahan, dan pekerjaan saat ini, serta faktor eksternal seperti pendapatan orang tua dan sosialisasi pekerjaan pertanian yang telah diuji secara keseluruhan tidak memiliki hubungan dengan persepsi pemuda terhadap pekerjaan di sektor pertanian.

Data yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian terdahulu menggunakan kuesioner dengan jumlah 81 responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan uji *chi-square*. Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat persamaan dengan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Persamaan penelitian ini yaitu dari pengambilan data primer dengan menggunakan data sekunder. Meskipun terdapat persamaan penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian ini yaitu pada pengalaman data primer, apabila padahal penelitian terdahulu hanya menggunakan kuesioner maka pada penelitian ini proses pengambilan data primer ada dua yaitu wawancara, dan observasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryani dan Jumrah (2023) dengan judul persepsi dan minat generasi milenial terhadap profesi di sektor pertanian (studi kasus di desa Galung Lombok, kecamatan Tinambung, kabupaten Polewali mandar menjelaskan bahwa tren penurunan angkatan kerja muda di sektor pertanian merupakan masalah yang menyebabkan fenomena penuaan petani. Mengaitkan fenomena tersebut dengan ciri kehidupan generasi milenial di mana pesatnya perkembangan teknologi dan kemudahan akses informasi dapat berpengaruh pada persepsi dan minat generasi milenial terhadap pekerjaan di sektor pertanian.

Terdapat faktor yang memberikan pengaruh kepada minat generasi milenial bekerja di sektor pertanian terdiri dari faktor yang mendorong adalah dukungan keluarga, potensi produksi dan harga pasar yang meningkat, dan perkembangan teknologi pertanian informasi dan komunikasi. Sedangkan faktor yang mengurangi minat yaitu kurangnya model, kurangnya wawasan dalam bidang pertanian, resiko kegagalan usaha, dan citra pekerjaan di sektor pertanian yang tidak bergengsi.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu terdapat persamaan dengan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti persepsi dan minat generasi muda terhadap profesi di sektor pertanian. Meskipun terdapat persamaan penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian ini yaitu pada responden yang diambil, penelitian ini fokus pada generasi Z sedangkan padahal penelitian terdahulu berfokus pada generasi milenial. Selain itu perbedaan

lokasi penelitian, pada penelitian terdahulu mengambil lokasi penelitian di kecamatan Tinambung kabupaten Polewali mandar, sedangkan pada penelitian ini lokasinya di kecamatan Wonomulyo kabupaten Polewali mandar.

2.2. Persepsi

Suryani (2023) menyatakan bahwa persepsi merupakan sesuatu respon atau penerima langsung yang berasa dari suatu hal atau reaksi individu atas beberapa hal melalui panca inderanya. Sehingga persepsi dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Persepsi Memiliki faktor penting dalam membentuk perilaku Seseorang sehingga dapat memberikan dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Setiap manusia memiliki persepsi yang berbeda terhadap suatu hal berdasarkan sudut pandang masing-masing (Putri Meysi dan Fuad, 2021). Sebagian orang menganggap sesuatu itu positif atau negatif tergantung dari pola pikir masing-masing. Setiap orang memiliki pendapat yang berbeda antara satu sama lain terhadap apa yang dirasakan dan dilihat.

Putri Meysi dan Fuad (2021) menyatakan persepsi adalah suatu yang dihadapi oleh seseorang dalam menerima suatu informasi yang mempengaruhi indera seorang baik melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perasaan. Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia dipengaruhi oleh karakteristik individu yang turut berpengaruh seperti sikap kepentingan, minat, kebutuhan, pengalaman, harapan dan kepribadian

(Yohanis dan Triman 2019). Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan hasil dari proses pengiterprestasian dan pengorganisasian terhadap stimulus yang diterima indera sehingga stimulus tersebut mempengaruhi tingkah laku.

Dalam penelitian ini, objek yang akan di persepsikan adalah pekerjaan di sektor pertanian sedangkan subjek yang mempersepsikan adalah generasi Z. Penelitian ini ingin melihat apakah generasi Z akan menjadi petani muda atau tidak. Oleh sebab itu, persepsi generasi Z terhadap di sektor pertanian adalah proses pengiterprestasian dan pengorganisasian yang dilakukan generasi Z terhadap pekerjaan di sektor pertanian yang akhirnya mempengaruhi tingkah laku seseorang untuk menjadi petani muda.

Persepsi pemuda akan memberikan pandangan tersendiri di dalam dirinya. Pemuda yang memiliki persepsi negatif tidak akan memilih pekerjaan petani. Secara garis besar persepsi pemuda terhadap pekerjaan sebagai petani dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi persepsi pemuda untuk menjadi petani Pertama, faktor eksternal yaitu sosialisasi, status pekerjaan, orang tua, dan status kepemilikan lahan (Corlina et al,(2018). Sedangkan faktor internal yaitu tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia, dan pekerjaan.

2.3. Minat

Anggraini (2019) menyatakan minat merupakan sudut pandang penghubung antara individu dengan pencahariannya. Kenyamanan serta keinginan terhadap sesuatu kegiatan tanpa adanya perintah dari siapapun. Minat merupakan salah satu aspek psikis yang dapat mendorong manusia Mencapai tujuan (Suryani, 2023). Minat ada di dalam diri seseorang, minat bukan ada dengan sendirinya akan tetapi ada karena adanya dorongan untuk melakukan sesuatu kegiatan yang nantinya akan mendatangkan kepuasan.

Rostiar (2023) menyatakan minat adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap suatu kegiatan sehingga mengarahkan seseorang untuk melakukan kegiatan tersebut Dengan kemauan sendiri. Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang ditujukan lebih suka terhadap suatu daripada yang lain, dapat pula dimanifestasikan dalam bentuk partisipasi dalam suatu aktivitas (Suryani, 2023). Minat dapat berpengaruh terhadap hasil dan prestasi kerja dan motivasi kerja.

Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu pekerjaan, cenderung perhatian atau merasa senang yang lebih besar terhadap pekerjaan tertentu. Akan tetapi, jika pekerjaan tersebut tidak menimbulkan rasa senang, maka orang tersebut tidak akan memiliki minat atas pekerjaan tersebut. Oleh sebab itu, tinggi rendahnya rasa senang dan perhatian

terhadap pekerjaan pertanian dipengaruhi oleh tinggi rendahnya minat seseorang tersebut.

Rostiar (2023) menjelaskan bahwa minat merupakan bentuk sikap ketertarikan dalam atau sepenuhnya terlibat dengan suatu kegiatan karena menyadari pentingnya atau bernilainya kegiatan tersebut. Dari beberapa penjelasan diatas, Secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa minat generasi Z untuk bekerja menjadi petani Merupakan suatu sikap ketertarikan generasi Z terhadap pekerjaan di sektor pertanian atas dasar memenuhi kebutuhan hidup. Minat ini memiliki ketertarikan terhadap persepsi, persepsi positif atau negatif generasi Z menjadi petani mempengaruhi minat generasi Z untuk bekerja menjadi petani.

Menurut crow dalam Josua (2019) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat, faktor - faktor tersebut sebagai berikut:

1. Faktor pendorong dari dalam

Minat yang timbul dari diri seseorang, tidak perlu adanya rangsangan dari luar , karena dari dalam diri seseorang sudah ada dorongan yang menimbulkan mereka untuk melakukan sesuatu. Minat, seseorang akan merasa terdorong untuk melakukan suatu kegiatan kalau kegiatan tersebut sesuai dengan minatnya. Sikap positif seseorang yang mempunyai sikap positif terhadap suatu kegiatan akan berusaha sebisa mungkin menyelesaikan kegiatan yang bersangkutan dengan sebaik-baiknya.

2. Faktor motif sosial

Minat seseorang terhadap objek atau sesuatu hal. Selain itu di pengaruhi oleh faktor dari diri manusia dan oleh motif sosial, misalnya seseorang berminat pada prestasi tinggi agar dapat status sosial yang tinggi pula.

3. Faktor emosi

Faktor perasaan dan emosi ini mempunyai pengaruh terhadap objek misalnya perjalanan sukses yang dipakai individu dalam sesuai kegiatan tertentu dapat pula membangkitkan perasaan senang dan dapat menambah semangat atau kuatnya minat dalam kegiatan tersebut, sebaliknya kegagalan dialami menyebabkan Minat seorang berkembang.

Minat yang timbul di dalam diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, faktor (intrinsik) yang berasal dari dalam. Faktor dari dalam ini dapat terdiri dari ketertarikan, perhatikan dan aktivitas. Sedangkan faktor (ekstrinsik) yang berasal dari luar dapat terdiri dari, pengaruh dari lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar.

2.4. Generasi Z (Gen Z)

Rifka (2022) menjelaskan bahwa generasi z adalah generasi yang lahir pada tahun 1995 sampai 2010 dan kelompok populasi terbesar di sejarah dunia. Terdapat siklus generasi yaitu , *Veteran generation*, *Baby Boomers*, Generasi X, Generasi Y, Generasi Z, dan Generasi alpha menurut (Bencsik et al 2016) :

1. *Veteran generation* (kelahiran antara 1925 - 1946)
2. *Baby Boomers* (kelahiran antara 1946-1960)
3. Generasi X (kelahiran antara 1960-1980)
4. Generasi Y (kelahiran 1980-1995)
5. *Next Generation*: (Gen Z) (kelahiran 1995 – 2010)
6. Generasi *alpha* (2010 +)

Generasi Z sering digunakan sebagai keberlanjutan dari generasi milenial. Generasi Z adalah generasi yang sangat melek terhadapnya teknologi atau *net generation.* Generasi Z adalah generasi di mana sejak kecil telah akrab dengan teknologi (Rifka, 2022). Mereka lebih suka berhubungan dengan *smartphone,* dengan sistem *online*, sehingga cenderung tidak bertemu langsung dengan taman-taman atau keluarga. Mereka sudah terbiasa berkomunikasi melalui internet, Twitter, Instagram, Facebook, dan WA. Saat mereka lahir hingga dewasa, mereka sudah berada dalam kemajuan teknologi digital yang serba mudah dan cepat.

Galih (2018) menyatakan perilaku Generasi Z dapat dikelompokkan ke dalam empat komponen besar yang berlandas pada satu fondasi yang kuat bahwa Generasi Z adalah generasi yang mencari akan suatu kebenaran. Pada dasarnya, Generasi Z merupakan generasi yang unik dan memiliki potensi yang luar biasa di dalam diri. Di Indonesia, khususnya, Generasi Z lahir di periode krisis ekonomi yang berat dan menyuguhkan tantangan tersendiri bagi para orang tua untuk membesarkan generasi pasca milenial ini di masa sulit. Kecemasan yang dialami orang tua, tanpa

disadari, turut berpengaruh terhadap pembentukan karakter Generasi Z. Sehingga dinilai lebih berhati-hati dan cemas jika mereka mengetahui risiko yang mungkin muncul pada suatu situasi tertentu, dan cenderung terus mencari informasi mengenai hal tersebut baik melalui internet dan sosial media.

Generasi Z sebagai generasi termuda yang siap memasuki dunia kerja, memiliki keunikan potensi yang penting bagi kemajuan organisasi. Generasi Z terdiri dari kaum muda yang tumbuh dengan naluri dan intuisi inovasi yang jika dikelola dengan tepat dapat membantu organisasi menciptakan keunggulan kompetitif yang kuat. Kepekaan dan kegemaran Generasi Z akan inovasi berpotensi membantu organisasi dalam menciptakan gagasan-gagasan orisinil nan segar yang berkontribusi terhadap pengembangan produk, inovasi pemasaran, dan terobosan baru dalam proses produksi hingga distribusi.

Menurut Rifka (2022) menjelaskan kemajuan teknologi di atas semua proses dapat dijalankan dengan sangat cepat, mudah dan dengan itu individu-individu berkompetisi dengan individu lain di dunia global dengan sangat kuat. Di era saat ini, setiap individu mudah dalam mengakses informasi. Individu yang sukses adalah individu yang dapat memanfaatkan kemajuan teknologi ini.

Menurut Galih (2018) bahwa karakteristik generasi Z adalah sebagai berikut:

1. Melek terhadap kemajuan teknologi digital

Pada era saat ini melek terhadap kemajuan teknologi sangat penting. Dengan memahami teknologi individu dapat terus mengikuti perkembangan terbaru, seperti aplikasi dan tren digital lainnya. Kemampuan menggunakan alat dan aplikasi digital secara efisien dapat meningkatkan produktivitas dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Banyak pekerjaan yang mengharapkan kemampuan teknologi, sehingga memiliki pengetahuan digital dapat meningkatkan peluang karir.

2. Gaya hidup yang serba instan

Teknologi telah mengubah cara kita berkomunikasi. Media sosial memungkinkan kita berhubungan dengan orang lain secara instan dimanapun mereka berada. Berita dan informasi tersedia seketika melalui situs berita *online* dan media sosial, memungkinkan kita untuk tetap ter informasi tentang perkembangan terkini.

3. Lebih kritis dalam informasi baru

Kritis mengevaluasi informasi tentang kemajuan teknologi adalah keterampilan yang sangat penting di era informasi ini. Dengan menggunakan pendekatan yang kritis dan bijaksana dalam mengevaluasi informasi teknologi, individu dapat membuat keputusan yang lebih baik dan lebih memahami dampak dan kemajuan teknologi baru.

4. Senang akan hal baru

Banyak individu-individu yang tertarik pada ide menjadi pengusaha atau bekerja di perusahaan rintisan (startup). Mereka terpesona oleh konsep-konsep inovatif dan potensi untuk menciptakan perubahan. Individu pada generasi ini dikenal memiliki sikap yang lebih fleksibel terhadap perubahan. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap variasi dalam teknologi, budaya dan gaya hidup. Mereka cenderung adaptif terhadap perubahan dan memiliki akses terhadap perubahan dan memiliki akses mudah ke informasi melalui internet membuat mereka senang

5. Memiliki sikap konsumtif tapi juga produktif

Individu pada generasi Z dapat bersikap konsumtif dalam hal mengkonsumsi konten digital seperti musik, video, dan media sosial. Namun, mereka juga cenderung produktif dalam menggunakan teknologi untuk mempelajari hal baru, berkolaborasi dalam proyek-proyek *online*, dan mengembangkan keterampilan digital mereka kemampuan *multitasking* dan pemahaman teknologi yang mendalam sering kali menjadi aset generasi Z dalam menciptakan dan berkontribusi pada konten baru secara *online.*

6. *Smartphone* menjadi barang yang berharga

Smartphone telah menjadi salah satu barang berharga yang tak tergantikan bagi generasi Z. Mereka tidak hanya menggunakannya untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk mengakses informasi, media sosial, hiburan, pembelajaran, dan banyak lagi. *Smartphone* juga merupakan alat

yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam ekonomi digital, berkolaborasi dalam *projects online*, dan mengembangkan kreativitas mereka. Seiring teknologi terus berkembang, *smartphone* akan terus menjadi perangkat penting dalam kehidupan generasi Z.

7. Bersifat individual

Generasi Z memiliki beragam karakteristik, termasuk kecenderungan untuk bersifat individual. Mereka sering kali mengejar kemandirian dalam pengambilan keputusan dan ekspresi diri. Generasi Z cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan dan sering kali memiliki pandangan yang lebih progresif dalam hal sosial dan politik. Mereka juga cenderung aktif dalam memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan identitas dan koneksi sosial mereka secara *online*. Meskipun ada kesamaan dalam karakteristik generasi Z, setiap individu tetap unik dengan nilai, minat, dan aspirasi yang berbeda.

Galih (2018) menyatakan Generasi Z sebagai generasi termuda dalam dunia kerja saat ini, sangat tertarik untuk melakukan pekerjaan yang berarti dan merasa mendapatkan aktualisasi diri jika mampu berkontribusi bagi organisasi tempatnya bekerja. Selain itu, Generasi Z juga menilai kesempatan berkembang dan bertumbuh sebagai hal yang primer yang harus diberikan organisasi kepada para karyawannya. Berdasarkan Teori Maslow terdapat lima kebutuhan yaitu fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Serta berdasarkan Teori Herzberg terdapat dua faktor yaitu faktor motivator dan faktor higiene. sebagai

generasi yang dikenal gigih, Generasi Z memiliki ekspektasi yang tinggi agar organisasi memiliki kebijakan pengelolaan karier yang mumpuni. Generasi Z akan cenderung bertahan lebih lama di organisasi yang tidak hanya menawarkan *work-life balance*, tetapi juga mampu mewujudkan harapan karir yang baik di masa depan. Generasi pasca-milenial kerap disebut sebagai generasi yang menilai penting makna fleksibilitas. *Work life* adalah suatu kondisi terjadinya keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan menghabiskan waktu bersama keluarga atau teman (Agarwal & Vaghela, 2018).

Galih (2018) menyatakan Generasi Z Sangat di berperan penting terhadap sektor pertanian, Karena kemampuan adaptasi dengan teknologi. Generasi Z harusnya terbiasa dengan teknologi dan dapat memanfaatkan dalam pertanian, sehingga mereka dapat mengembangkan suatu inovasi untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas di pertanian, promosi pertanian berkelanjutan seperti pertanian organik, dapat menciptakan layanan teknologi pertanian, dan membantu petani memasarkan produk mereka secara efektif melalui platform digital. Kesadaran generasi Z akan isu-isu berkelanjutan menjadi penting bagi generasi ini.

2.5. *Young Farmer* (Petani Muda)

Sudrajat (2020) menyatakan mayoritas menyebutkan bahwa petani muda adalah petani dengan kelompok umur di bawah 35 tahun. Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan.

Pemuda umumnya mempunyai karakter spesifik yang dinamis, optimis, dan berpikir maju. Pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun masa datang, sebagai calon generasi sebelumnya.

Petani muda memiliki peran penting dalam pengembangan pertanian di Indonesia. Tumbuhnya minat dari generasi Z untuk menjadi petani muda dalam mengembangkan sektor pertanian dapat dilihat dari lingkungan sekitar baik internal dan eksternal dari tempat tinggal ataupun rekan kerja dan komunikasi yang dilakukan oleh para pemuda di desa serta hasil akhir dari upaya pemberdayaan yang akan memberikan pengaruh pada petani dalam mengembangkan usaha tani yang dilakukannya. Peningkatan minat generasi Z terhadap sektor pertanian dapat dilakukan dengan meningkatkan kesadaran generasi Z dengan potensi usaha agribisnis yang dapat dikembangkan di desanya.

Pengembangan sumber daya manusia hanya terbatas pada penguatan aktor dan kapasitas petani yang sebagian besar kepada petani yang berusia lanjut (penuaan pertanian). Sedangkan upaya regenerasi kurang mendapat perhatian oleh pembuat regulasi (Wida dan Ait , 2019). Padahal di dalam faktanya, regenerasi adalah kriteria (prasyarat) untuk mencapai keberlanjutan (Madelon, 2020) .

Johan (2023) menjelaskan Krisis regenerasi petani muda merupakan suatu kejadian atau peristiwa berkurang atau berhentinya laju jumlah petani dalam melanjutkan profesi petani yang diwariskan dari

generasi sebelumnya. Berhentinya suatu regenerasi atau tidak mampu berkembangnya generasi Z dalam menggantikan profesi petani sehingga di kemudian hari profesi ini akan punah dan akan menghasilkan masalah yang lebih besar kedepannya bagi negara. Regenerasi petani ini penting untuk dilakukan melihat alasan dan dampak untuk ketahanan pangan.

Arvianti (2015) menjelaskan Petani berusia tua (lebih dari 55 tahun) jumlahnya semakin meningkat, akan tetapi tenaga kerja berusia muda semakin berkurang. Sebagian besar penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani pada umumnya memiliki kisaran usia 50 tahun. Bidang pertanian yang berperan sebagai pemasok bahan pangan tidak akan mengalami perkembangan jika generasi muda sebagai generasi yang kaya akan ide ide telah enggan untuk terjun dalam bidang pertanian. Hal ini akan mempengaruhi jumlah produktivitas bahan pangan. Jumlah penduduk yang semakin bertambah setiap tahunnya akan menimbulkan tidak seimbang antara jumlah penduduk dengan jumlah bahan pangan yang ada.

Pergeseran tenaga kerja dari pertanian ke bidang non pertanian menjadi indikasi bahwa ada pergeseran preferensi kerja masyarakat pada bidang pertanian. Semakin terbukanya dunia dan persaingan pasar menyebabkan pelaku yang harus bekerja pada sektor pertanian adalah petani yang produktif dan efisien. Petani berusia lanjut memiliki kinerja dan produktivitas yang rendah. Petani ini juga relatif tertinggal dalam pemanfaatan teknologi di bidang pertanian. Berbeda dengan petani muda yang memiliki sebuah peluang kinerja yang lebih baik dan hasilnya pun

lebih produktif serta efisien (Lukas el al, 2019). Oleh karena itu, adanya regenerasi petani ini diharapkan dapat menyediakan tenaga kerja yang baru serta lebih efisien dan profesional untuk menggantikan petani yang sudah lanjut usia.

2.6. Penentuan Informan

Menurut Sapto (2020) informan adalah subyek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian, dalam penelitian kualitatif informan terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Informan kunci

Informan kunci adalah informan yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Informan kunci bukan hanya mengetahui tentang kondisi atau fenomena pada masyarakat secara garis besar, juga memahami informasi tentang informan utama. Dalam pemilihan informan kunci tergantung dari unit analisis yang akan diteliti. Misalnya pada unit sebuah organisasi, informan kuncinya adalah pimpinan organisasi tersebut (Robinson, 2014).

Informan kunci sebaiknya orang yang bersedia berbagi konsep dan pengetahuan dengan peneliti, dan sering dijadikan tempat bertanya oleh peneliti. Untuk itu sebaiknya dalam pengumpulan data peneliti sebaiknya memulainya dari informan kunci untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang masalah yang diamati.

2. Informan utama

Informan utama dalam penelitian kualitatif mirip dengan “aktor utama” dalam sebuah kisah atau cerita. Dengan demikian informan utama adalah orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan diteliti.

3. Informan Pendukung

Informan pendukung merupakan orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif. Informan tambahan terkadang memberikan informasi yang tidak diberikan oleh informan utama atau informan kunci.

Menurut Ade Heryana (2018) penelitian kualitatif tidak harus terdiri dari tiga jenis informan di atas, hal ini tergantung pada konteks permasalahan penelitian. Penggunaan ketiga jenis informan di atas adalah untuk tujuan validitas data menggunakan metode triangulasi. Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada (Sugiyono,2015).

Triangulasi adalah teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu (Sapto, 2020).

1. Triangulasi Sumber Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya.

2. Triangulasi Teknik Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara.
3. Triangulasi Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar biasanya akan menghasilkan data yang lebih valid. Untuk itu pengujian kredibilitas suatu data harus dilakukan pengecekan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel.

Pengumpulan informasi dari informan tersebut berurutan mulai dari informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Penelitian kualitatif tidak mengenal adanya jumlah sampel minimum *(sample size)*. Umumnya penelitian kualitatif menggunakan jumlah sampel kecil. Bahkan pada kasus tertentu menggunakan hanya 1 informan saja. Ada dua syarat yang harus dipenuhi dalam menentukan jumlah informan yaitu kecukupan dan kesesuaian (Martha & Kresno, 2016).

Ade Heryana (2018) menyatakan syarat kecukupan dipenuhi dengan menentukan jumlah informan yang memberikan cukup informasi, sehingga patokan peneliti dalam menentukan jumlah informan bukan pada keterwakilan *(representasi)* namun apabila kecukupan informasi. Penelitian

kualitatif ada tiga kondisi dalam penentuan jumlah informan ditentukan oleh Marta dan Kresno (2016) yaitu:

1. Peneliti dapat menambah jumlah informan, jika informasi dirasakan masih kurang. Misalnya penelitian didesain dengan melibatkan 3 informan utama. Namun dalam wawancara masih terdapat variabel atau indikator yang belum cukup informasi. Maka dalam hal ini peneliti dapat menambah informan hingga informasi yang diperoleh telah cukup.
2. Peneliti dapat mengurangi jumlah informan jika informasi yang dirasakan sudah mencukupi. Misalnya penelitian didesain dengan melibatkan 5 informan. Ternyata dengan 2 informan sudah cukup memberikan informasi yang dibutuhkan. Maka peneliti dapat menghentikan proses pengumpulan data dengan cukup hanya 2 informan saja.
3. Peneliti dapat mengganti informan (hal yang sulit dilakukan dalam penelitian kuantitatif) jika informan tersebut tidak kooperatif dalam wawancara. Misalnya informan tidak jujur dalam menjawab dan ada kesan sengaja memberikan informasi palsu, maka peneliti dapat menghentikan pengumpulan data dari informan tersebut.

Menurut Robinson (2014) pemilihan informan dapat didasarkan pada dua aspek yaitu teori dan praduga, yang keduanya berlandaskan pada kedalaman pemahaman atau pengalaman dari responden atau informan (bukan didasarkan pada pilihan yang acak). Pemilihan informan

berdasarkan teori atau *theoretical* sampling cocok dilakukan jika tujuan utama pengumpulan data adalah untuk mengembangkan teori secara substantif.

BAB III. KERANGKA PIKIR

3.1. Kerangka Pikir Penelitian

3.1.1. Narasi Kerangka Pikir

Persepsi merupakan proses pemaknaan terhadap stimulus, sebagai suatu proses, persepsi selalu masyarakat objek yaitu *self* (Suryani 2023). Berdasarkan Teori Maslow terdapat lima kebutuhan yaitu fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Serta berdasarkan Teori Herzberg terdapat dua faktor yaitu faktor motivator dan faktor higiene. Generasi Z sebagai generasi termuda dalam dunia kerja saat ini, sangat tertarik untuk melakukan pekerjaan yang berarti dan merasa mendapatkan aktualisasi diri jika mampu berkontribusi bagi organisasi tempatnya bekerja.

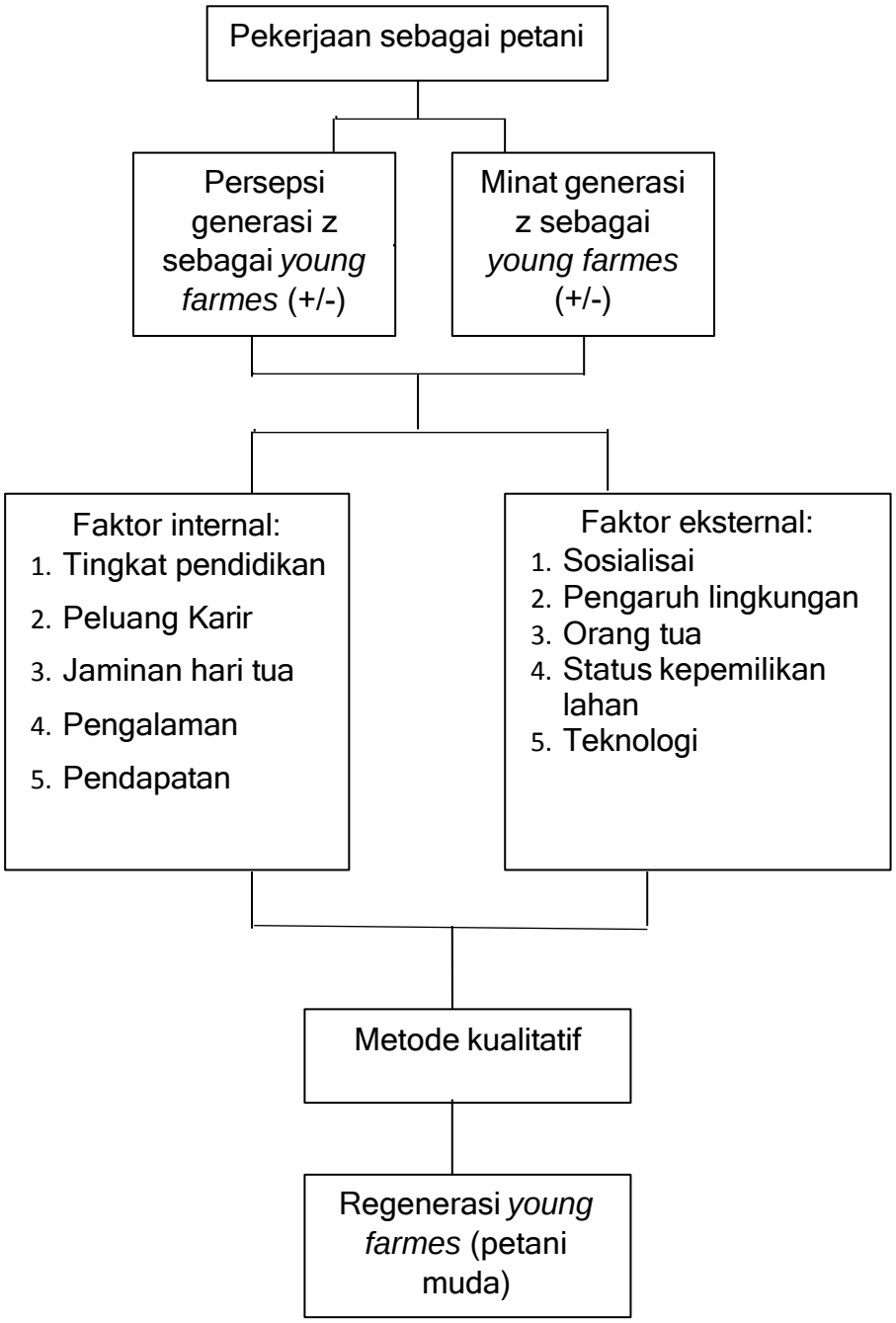
Persepsi generasi Z terhadap pekerjaan sebagai *young farmers* (petani muda) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor eksternal yaitu sosialisasi, pengaruh lingkungan, orang tua, dan status kepemilikan lahan. Sedangkan faktor internal yaitu tingkat pendidikan, peluang karir, jaminan hari tua, pendapatan dan pengalaman. Faktor internal dan faktor eksternal akan mendorong persepsi positif dan negatif generasi Z untuk menekuni pekerjaan sebagai *young farmers* (petani muda).

Persepsi yang muncul pada generasi Z akan berbanding lurus dengan minat yang ada dalam diri individu untuk menekuni pekerjaan sebagai *young farmers* (petani muda). Persepsi positif akan mendorong minat positif generasi Z untuk menekuni pekerjaan sebagai petani. Sedangkan persepsi

negatif akan membentuk minat negatif sehingga generasi Z akan lebih tertarik pada pekerjaan sektor non pertanian. Minat yang positif ataupun negatif akan mempengaruhi regenerasi petani untuk menekuni pekerjaan sebagai petani muda.

Regenerasi petani muda nantinya akan berpengaruh terhadap ketahanan pangan, dan keberlanjutan masa depan. Regenerasi petani muda sangat penting karena demografi petani di banyak negara cenderung menua. Dengan mendorong generasi Z untuk terlibat dalam pertanian, kita dapat memastikan kelangsungan produksi pangan dan pertumbuhan sektor pertanian di masa depan.

3.1.2 Gambar Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

BAB IV. METODE PENELITIAN

4.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja *(purposive sampling)* dengan alasan pada kecamatan Wonomulyo generasi Z kurang berpartisipasi dalam kegiatan di sektor pertanian. Waktu penelitian dilaksanakan tiga bulan yaitu mulai bulan November 2023 sampai Januari 2024.

4.2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Bimo (2018) menyatakan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi, dengan pendekatan kualitatif. Bertujuan untuk menggambarkan secara cermat karakteristik dari gejala atau masalah yang diteliti dan bagaimana hal itu terjadi. Peneliti lebih menggunakan paradigma *post positivisme* yang menggunakan cara berpikir subjektif. Selain itu menggunakan metode *interpretive* karena melakukan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono,2015).

Moleong dan Lexy J, (2016) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Salah satu karakteristik pendekatan kualitatif bahwa penelitian kualitatif sangat menekan data asli atau natural. Dalam penelitian kualitatif berinteraksi dengan informan dalam konteks yang alami.

4.3. Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan secara *Purposive sampling* agar data yang diperoleh dari informan sesuai dengan kebutuhan, agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. *Purposive sampling* menentukan subjek/objek sesuai dengan tujuan (Sapto et al 2020).

Melalui teknik ini maka diperoleh informan kunci lalu dikembangkan dengan teknik bola salju (*snowball sampling*)untuk mendapatkan informasi lainnya. Informan kunci adalah mahasiswa pertanian. Terdapat tiga jenis informan yaitu informan kunci, informan utama, dan informan tambahan. Pada penelitian ini peneliti mengambil tujuh informan di antaranya satu informan kunci, tiga informan utama, dan tiga informan pendukung. Adapun terdapat beberapa kriteria dalam menentukan informan kunci:

1. Mengetahui dengan baik generasi muda gen z
2. Mengetahui kejadian atau permasalahan yang terjadi di lokasi penelitian.
3. Memiliki kemauan dan bersedia menjadi informan penelitian.
4. Mereka yang tergolong masih menekuni atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
5. Harus menyampaikan informasi dengan bahasa sendiri (natural). Sebaiknya informan yang menyampaikan informasi dengan “bahasa analitik” dihindari karena informasi yang dihasilkan sudah tidak natural.

4.4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang sudah ada sebelumnya.

1. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara. Data primer diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara kepada informan secara mendalam dengan menggunakan daftar pertanyaan.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pemanfaatan sumber sumber tertulis yang ada pada tempat penelitian dan yang ada dengan masalah masalah yang diteliti. Data yang dikumpulkan yaitu letak geografis dan batas wilayah, kependudukan, dan data petani.

4.5. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa cara teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi langsung adalah cara mengumpulkan data melalui pengamatan langsung di kecamatan Wonomulyo, kabupaten Polewali Mandar.

2. Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan bertanya langsung kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan.
3. Dokumentasi dengan pengambilan gambar di tempat penelitian.
4. Studi Pustaka dilakukan untuk mencari data seperti jumlah pemuda, aktivitas pemuda di sektor pertanian, dan kebijakan pemerintah terkait akses terhadap kegiatan pertanian.

4.6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari, menyusun, dan mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi serta data-data lain yang secara sistematis, sehingga mudah dipahami, dimengerti, dan bermanfaat bagi orang lain (Sapto et al 2020).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis yang dipopulerkan oleh *Mattew B. Miles* dan *A. Michael Huberman* yaitu model interaktif, dimana analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu (Moleong dan Lexy, 2016) :

1. Reduksi Data

Dari lokasi penelitian, data lapangan dituangkan dan di uraian pada laporan yang lengkap dan terinci. Data dan laporan lapangan kemudian direduksi, dirangkum, kemudian dipilah – pilah hal yang pokok, difokuskan untuk dipilih yang terpenting kemudian dicari tema atau polanya (melalui proses penyuntingan, pemberian kode dan pentabelan. Reduksi data

dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada tahapan ini setelah data dipilah kemudian disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam penampilan, penyajian, serta untuk menarik kesimpulan sementara.

2. Penyajian Data

Penyajian data *(display data*) dimaksudkan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data peneliti. Hal ini merupakan pengorganiasasian data ke dalam suatu bentuk tertentu (tabel, gambar, atau grafik) sehingga kelihatan jelas sosoknya lebih utuh. Data tersebut kemudian dipilah – pilah menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan – kesimpulan sementara diperoleh pada waktu data dan reduksi.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola tema, hubungan persamaan, hipotesis dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang masih bersifat tentatif. Dalam tahapan untuk menarik kesimpulan dari kategori – kategori data yang telah

direduksi dan disajikan untuk selanjutnya menuju kesimpulan akhir mampu menjawab permasalahan yang dihadapi.

4.8. Teknik Keabsahan Data

Penelitian menggunakan teknik triangulasi data untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar - benar ilmiah dan untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahaan data dalam penelitian ini yaitu uji triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data untuk memperbaiki derajat (kredibilitas atau validitas) dan konsistensi data, serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis data di lapangan.

Menggunakan metode triangulasi dilakukan dengan cara menggali sumber data atau informasi lain, membandingkan, dan mengecek ulang derajat kepercayaan data diperoleh dengan menggunakan informan lain. Hal ini sesuai apabila data berasal dari satu sumber maka kebenarannya tidak dapat dipertanggungjawabkan (Sapto et al, 2020). Tetapi jika terdapat dua informan atau lebih dan mengatakan hal yang sama maka tingkat kebenarannya akan lebih signifikan dan lebih dapat dipertanggungjawabkan.

4.9. Definisi Operasional

1. Persepsi adalah pendapat setiap individu yang menurutnya benar
2. Minat adalah keinginan dan gairah yang tinggi individu terhadap sesuatu pekerjaan di Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar.

3. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang baik secara sadar maupun tidak untuk melakukan sesuatu kegiatan dengan tujuan tertentu.
4. Generasi Muda gen Z adalah generasi yang terbuka akan berbagai hal, seperti isu - isu lingkungan dan sosial, serta kemajuan teknologi, sehingga mereka cenderung lebih cerdas berambisi tinggi dan mandiri.
5. *Young farmers* adalah pemuda tani yang bekerja dan menekuni pekerjaan sebagai petani di Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar.
6. Regenerasi adalah Peralihan kegiatan pertanian dari petani tua kepada generasi muda gen z yang berusia 19-25 tahun di Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar.
7. Keberlanjutan pertanian adalah cara untuk memenuhi kebutuhan pangan serta sumber daya alam dengan menekan dampak negatif terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi.
8. Paradigma *post positivisme* adalah cara pandang seseorang terhadap sesuatu berdasarkan pengalaman mereka.
9. Metode *interpretive* adalah penerjemahan atau pemaknaan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan di Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar.

10. Pekerjaan sebagai petani adalah seseorang yang melakukan kegiatan bertani mulai dari pengolahan lahan, pemeliharaan tanaman, dan pemanenan untuk memperoleh hasil panen yang baik.

BAB V. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

5.1. Sejarah Kecamatan

Wonomulyo merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Polewali Mandar, kecamatan Wonomulyo dahulu adalah sebuah hamparan hutan, dan kemudian berubah menjadi suatu perkampungan setelah datangnya masyarakat Jawa di tanah Mandar, dahulunya pada tahun 1943 daerah Wonomulyo ini dibuka oleh para transmigrasi oleh pemerintah Hindia Belanda dalam rangka kolonisasi. Nama Wonomulyo juga merupakan nama yang diberikan oleh orang Jawa pada zaman dahulu Wonomulyo memiliki arti wono yang berarti hutan dan mulyo yang berarti mulia.

Wonomulyo pada tahun 1937 secara resmi terbentuk tapi masih berstatus distrik yaitu distrik Koloni atau Kolonisasi Mapili yang terbentuk dalam tujuh desa,yang salah satu pemerintahan distriknya yaitu distrik Sidodadi, hingga pada tahun 1950 nama distrik Sidodadi resmi menjadi Wonomulyo, dan pada tanggal 19 Desember 1961 terbentuk kecamatan Wonomulyo, sehingga sampai sekarang kecamatan Wonomulyo dikenal juga sebagai kampung Jawa atau dalam bahasa Mandar “Kappung Jawa”. Perkembangan Wonomulyo hingga menjadi saat ini tidak terlepas dari peran masyarakat Jawa yang mengubah Wonomulyo yang dulunya hanya sebuah hutan menjadi sebuah lahan pertanian.

5.2. Peta dan Kondisi Wilayah

5.2.1. Peta



Gambar 2. Peta Kecamatan Wonomulyo

5.2.2. Kondisi Wilayah

1. Letak Geografis

Kecamatan Wonomulyo merupakan salah satu kecamatan dari enam belas kecamatan yang ada di Kabupaten Polewali Mandar. Letak Ibukota Kecamatan Wonomulyo berada paling dekat dengan ibukota kabupaten yakni sekitar 16 km. Kecamatan Wonomulyo secara geografis terletak pada posisi 03º22’51,0 Lintang Selatan dan 119º12’36, Bujur Timur.

Kecamatan Wonomulyo berbatasan :

Sebelah utara : Kecamatan Tapango

Sebelah timur : Kecamatan Matakali

Sebelah barat : Kecamatan Mapilli

Sebelah selatan : Selat Makassar

Luas kecamatan Wonomulyo sebesar 76,41km^2 meliputi satu kelurahan dan tiga belas desa. Desa tumpiling adalah desa yang memiliki terluas di Kecamatan Wonomulyo yaitu 20,14km^2. Sedangkan desa yang paling sempit wilayahnya di Kecamatan Wonomulyo adalah benua baru yaitu 1,82 km^2.

2. Kondisi Umum Pertanian dan Penggunaan Lahan

Sektor pertanian adalah sumber penghasilan utama masyarakat di Kecamatan Wonomulyo. Oleh karena itu pembangunan di sektor pertanian merupakan hal yang paling utama dalam pembangunan ekonomi di Kecamatan Wonomulyo. Penggunaan lahan di Kecamatan Wonomulyo sebagian besar didominasi oleh lahan sawah , dan tidak terdapat kawasan hutan di Kecamatan Wonomulyo.

Tabel 1. Kondisi Umum Pertanian dan Penggunaan Lahan

Kelurahan / Desa	**Luas Lahan Sawah**
Desa Tumpiling	624.83
Desa Nepo	337.00
Desa Kebunsari	250.82
Desa Arjosari	221.25

Desa Bumiayu	234.81
Desa Bumimulyo	216.52
Desa Sidorejo	206.73
Kelurahan Sidodadi	66.80
Desa Campurjo	201.85
Desa Sumberjo	335. 39
Desa Sugiwaras	145.93
Desa Banua Baru	218.16
Desa Bakka Bakka	258.51
Desa Galeso	387.10
Total	3.705.70

Sumber Data BPS Kecamatan Wonomulyo 2022

Dari Tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah luas lahan sawah Kecamatan Wonomulyo seluas 3,705.70 Ha. Desa tumpiling adalah desa yang memiliki sawah yang paling luas seluas 624.83 dan Desa Sidodadi yaitu desa yang memiliki luas lahan sawah yang paling kecil seluas 66.80 Ha. Hal ini desa sidodadi sudah menjadi pusat kota di Kecamatan Wonomulyo.

5.2.3. Keadaan Umum Penduduk

Pada tahun 2021 Kecamatan Wonomulyo mempunyai Jumlah Penduduk 51.988 Jiwa, yang terdiri dari Laki-Laki 25.626 Jiwa, Perempuan 226.362 Jiwa orang, yang terbagi dalam 13 Wilayah Desa dan Kelurahan , Dengan Rincian sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Setiap Desa

No.	Nama Desa dan Kelurahan	Jumlah Penduduk		
		Laki- laki	Perempuan	Jumlah
1	Sidorejo	2,207	2,267	4,474
2	Arjosari	1,201	1,231	2,432
3	Tumpiling	1,388	1,438	2, 826
4	Bumiayu	1,621	1,684	3, 305
5	Galeso	1,625	1,673	3,298
6	Campurjo	1,466	1,476	2,942
7	Kebunsari	1,105	1,177	2,282
8	Nepo	1,418	1,423	2,841
9.	Benua Baru	1,383	1,418	2,801
10	Sidodadi	5,286	5,286	10,808
11	Sumberjo	2,231	2,252	4,483
12	Bumimulyo	879	934	1, 813
13	Sugiwaras	2,900	2,892	5,792
14	Bakka Bakka	924	962	1,891
Jumlah		25,626	26,362	51,988

Sumber Data BPS Kecamatan Wonomulyo 2022

Berdasarkan Tabel 2 di atas diketahui bahwa komposisi penduduk Kecamatan Wonomulyo didominasi penduduk perempuan, yaitu 26,362 jiwa, sedangkan penduduk laki - laki sebanyak 25,626 jiwa. Jumlah penduduk Kecamatan Wonomulyo. Jumlah penduduk Kecamatan

Wonomulyo yang dikelompokkan berdasarkan usia untuk menjelaskan jumlah penduduk pada usia berapa penduduk di tempat penelitian. Jumlah penduduk Kecamatan Wonomulyo berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur

Kelompok umur	Laki laki	Perempuan	Jumlah
0-4	2,224	2,331	4,555
5-9	2,094	2,051	4,145
10-14	2,136	2,030	4,166
15-19	2,088	1,942	4,030
20-24	2,055	2,047	4,102
25-29	2,065	2,133	4,198
30-34	2,006	2,088	4,094
35-39	1,971	2,013	3,984
40-44	1,904	1,938	3,842
45-49	1,735	1,903	3,638
50-54	1,522	1,520	3,042
55-59	1,298	1,423	2,721
60-64	963	1,063	2,026
65-69	712	816	1,528
70-74	457	499	956
75+	396	565	961
	25,626	26,363	51,988

Sumber Data BPS Kecamatan Wonomulyo 2022

Generasi Z Kecamatan Wonomulyo yang melakukan migrasi adalah mereka yang berumur 13-25 tahun. Mereka adalah orang yang sedang menempuh pendidikan dan yang bekerja di luas daerah, mereka sedang mencari peluang sesuai dengan minat dan keterampilan merek. Hal ini menjadi faktor penting dalam keputusan untuk pindah tempat tinggal.

BAB VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1. Identitas Informan

Informan dalam penelitian ini adalah generasi Z yang ada di Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar. Identitas Informan yang diuraikan adalah umur, alamat, tingkat pendidikan, pekerjaan orang tua, dan aktivitas di karang taruna. Berikut data informan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Identitas Informan

NO.	NAMA	IDENTITAS
1.	Rahma Abdullah	Umur : 21 Tahun Alamat : Desa Tumpiling Tingkat Pendidikan : Menempuh S1 Pekerjaan orang tua : Petani Aktivitas di Karang taruna: Sekretaris
2.	Nurul Alfiani	Umur : 21 Tahun Alamat : Desa Tumpiling Tingkat Pendidikan : Menempuh S1 Pekerjaan orang tua : Petani Aktivitas di Karang taruna: Bidang Ekonomi
3.	Putri Rahayu:	Umur : 21 Tahun Alamat : Desa Tumpiling Tingkat Pendidikan : Menempuh S1 Pekerjaan orang tua : Petani Aktivitas di Karang taruna: Bendahara
4.	MUH. Amran	Umur : 19 Tahun Alamat : Desa Tumpiling Tingkat Pendidikan : Lulus SMA

		Pekerjaan orang tua : Petani Aktivitas di Karang taruna: Bidang sosial dan Kemasyarakatan
5.	Nurmadina	Umur : 22 Tahun Alamat : Desa Tumpiling Tingkat Pendidikan : S1 Pekerjaan Orang tua: Petani Aktivitas di Karang taruna: Bidang Kewirausahan
6.	Arham Saputra	Umur : 21 Tahun Alamat : Kelurahan Sidodadi Tingkat Pendidikan : Menempuh S1 Pekerjaan Orang tua: Petani perkebunan Aktivitas di Karang Taruna: Ketua
7.	Muh. Tribuana Fajar	Umur : 21 Tahun Alamat : Kelurahan Sidodadi Tingkat Pendidikan : Menempuh S1 Pekerjaan Orang tua: PNS Aktivitas di Karang taruna: Bidang Olahraga

Berdasarkan tabel 4. Dapat diketahui bahwa di kecamatan terdiri dari 14 desa. Setiap desa memiliki luas sawah berbeda - beda, desa tumpiling memiliki sawah paling luas sedangkan desa sidodadi memiliki luas sawah paling sedikit. Sehingga luas sawah mempengaruhi minat generasi Z untuk bekerja sebagai petani.

Generasi Z Kecamatan Wonomulyo yang berpendidikan terakhir SMA berjumlah satu orang sedangkan yang sedang menempuh

berpendidikan sarjana (S1) atau telah menyelesaikannya berjumlah 6 orang. Berdasarkan wawancara yang sudah peneliti lakukan hal ini dikarenakan adanya keinginan mereka untuk memiliki masa depan yang lebih baik. Serta dukungan dan kesadaran orang tua terhadap pendidikan untuk mewujudkan cita cita anaknya. Oleh sebab itu yang berpendidikan tinggi kurang berminat untuk bekerja sebagai petani.

Pengalaman generasi Z Kecamatan Wonomulyo di sektor pertanian dilihat dari pekerjaan dari orang tuanya. Generasi Z yang orang tuanya sebagai petani akan mendapatkan pengalaman bekerja di sektor pertanian. Sehingga akan mempengaruhi persepsi dan minat generasi Z kedepannya apakah akan bekerja sebagai petani atau tidak.

6.2. Persepsi Generasi Z (GEN Z) Terhadap Sektor Pertanian

Menurut Suryani (2023) persepsi merupakan pemilihan, interpretasi, dan organisasi terhadap seseorang secara spesifik dalam kondisi yang sesuai dengan aktivitas, minat, pengalaman, dan lain sebagainya. Persepsi generasi Z terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Persepsi generasi Z diperoleh dengan menafsirkan dan menyimpulkan informasi yang berhubungan pekerjaan di sektor pertanian.

Generasi Z yang ingin memulai bisnis di sektor pertanian menghadapi tantangan yang tidak mudah karena kurang pendapatan yang diperoleh sebagai petani. Kondisi iklim pertanian yang tidak menentu seperti kekeringan, yang membuat kualitas produksi menurun. Harga yang tidak stabil mengakibatkan tidak ada kepastian pendapatan yang diperoleh

petani. Hal ini membuat generasi Z memilih pekerjaan di sektor lain yang menjamin pendapatan mereka.

Perubahan budaya juga mempengaruhi daya tarik generasi Z pada sektor pertanian, bukan hanya pada dari segi ekonomi akan tetapi dipengaruhi oleh budaya baru yang berkembang di era digital hingga saat ini. Era baru yang mengubah gaya hidup baru, dan melahirkan mimpi mimpi baru. Generasi Z sudah fasih dalam penggunaan teknologi karena dari kecil telah menggunakan teknologi tersebut terutama *smartphone*, kini kehidupan generasi Z tidak bisa lepas dari smartphone. Hal ini mengubah segi gaya hidup, pemikiran, dan aspirasi sosial. Berbeda dengan generasi orang tuanya yang sedari kecil terbiasa dengan kehidupan bercocok tanam. Di era saat ini generasi Z telah berubah. Keengganan generasi Z untuk menekuni pekerjaan sebagai petani bukan karena sektor pertanian tidak menarik dari segi ekonomi saja, akan tetapi banyak aspek yang mempengaruhi.

Berikut aspek aspek yang mempengaruhi persepsi generasi Z Kecamatan Wonomulyo terhadap pekerjaan sebagai petani.

1. Aspek Ekonomi

Persepsi generasi Z terhadap aspek ekonomi untuk menekuni pekerjaan sebagai petani merupakan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, keluarga, sandang, pangan, dan papan. Pandangan generasi Z Kecamatan Wonomulyo terhadap pekerjaan di sektor pertanian menyatakan bahwa pekerjaan di sektor ini kurang menguntungkan.

Generasi Z beranggapan bahwa penghasilan dari petani tidak menentu atau tidak pasti, sehingga tidak bisa dijadikan pendapatan utama keluarga.

Berikut salah satu informan yang mewakili seluruh wawancara dengan informan yang bernama Nurul Alfiani, pemuda berusia 21 tahun sebagai anak petani sedang menempuh pendidikan sebagai mahasiswa.

"Kerjo dadi petani iku sakjane iso mencukupi kebutuhan keluargo, gare seko rego gabah, mergo rego gabah lo yo ngono kadang munggah kadang medon gare seko pedagange... teros lek parine elek itue lek panen yo mek saiti, opo meneh lek di pangan tikus wes gak enek harapan"

Artinya : kerja jadi petani itu sebenarnya bisa mencukupi kebutuhan keluarga, tergantung dari harga padinya, karena harga padi ya begitu kadang naik kadang turun tergantung dari pedagangnya... terus kalau padinya rusak hasil panennya ya Cuma sedikit, apa lagi kalau di makan tikus tidak ada harapan.

2. Aspek Teknis

Persepsi generasi Z terhadap aspek sosial pekerjaan sebagai petani dalam penelitian ini dilihat dari mudah tidaknya pekerjaan sebagai petani dilakukan menurut informan. Pekerjaan sebagai petani dipersepsikan oleh generasi Z Kecamatan bahwa pertanian bukan hal yang sulit jika minat untuk mempelajarinya. Persepsi oleh generasi Z sebagai mana disampaikan oleh dua informan yang berbeda minat. Muh. Amran berusia 20 tahun lulusan dari SMA saat ini sedang melakukan bisnis menjual tempurung kelapa dan ikut sopir mobil sapi. Menurut Amran bekerja

menjadi petani tergantung dari kebiasaan dan fisik seseorang, berikut hasil Wawancara dengan Amran.

“saiki aku sibuk bisnis cankok.... ngelumpune cangkok terus tak bakar baru di dol karo biasa lek enek waktu luang melu super oto neterne sapi Bapak yo petani sawae lumayan ombo, biasane aku melu ngwangi dek sawah yo karo belajar.... yo menurutku dadi petani ki angel angel gampang garek kebiasane, aku biyen pertama belajar yo angel gak mampu mergo gak biasa..

Artinya : sekarang aku sibuk bisnis tempurung kelapa mengumpulkan cangkok terus di bakar baru di jual sama kalau ada waktu luang ikut supir mobil antar sapi bapakku juga petani sawahnya lumayan luas, biasanya aku ikut bantu di sawah sambil belajar.... menurutku jadi petani itu susah susah gampang tinggal kebiasaan saja, aku dulu pertama belajar ya susah gak mampu karena tidak terbiasa”

Informan kedua bernama Nurmadina berumur 22 tahun yang tidak niat bekerja sebagai petani karena fisiknya, menyatakan bahwa belajar bertani bukan hal yang sulit asal mau mempelajarinya. Berikut hasil wawancara dengan Nurmadina.

“saiki aku ngewangi mamaku dek omah .....biyen aku pernah ngewangi mama ku nador sayor dek andeng omah, karo ngeterne sarapan karo wong tandur karo panen.... menurutku dadi petani angel. Sajane gak enek kerjanan seng gak agel, kabeh garek niat ee... tapi aku memang gak niat neng pertanian, mergo aku gak kuat”

Artinya: sekarang aku bantu bantu mama ku di rumah... dulu aku pernah bantu mama ku tanam sayur samping rumah, sama bantu antarkan makanan untuk orang tanam dan panen...menurutku jadi petani susah. Sebenarnya tidak ada pekerjaan yang tidak susah, semua tinggal niat. tapi aku memang tidak niat di pertanian, karena aku tidak kuat.

3. Aspek Sosial

Persepsi generasi Z terhadap aspek sosial bekerja sebagai petani dalam penelitian ini bergengsi tidaknya pekerjaan sebagai petani. Menurut beberapa generasi Z yang ada di kecamatan wonomulyo pekerjaan petani adalah pekerjaan yang dianggap menurunkan pandangan status sosial karena dituntut bekerja di bawah sinar matahari, kotor, serta tidak ada jaminan peluang karir yang baik.

Berikut adalah hasil dari salah satu wawancara dengan generasi Z menyatakan bahwa bekerja sebagai petani bukan pekerjaan yang bergengsi karena semua anak dari lingkungan keluarganya tidak ada yang menjadi petani dan juga beranggapan bahwa petani tidak menghasilkan pendapatan yang pasti sehingga tidak ada jaminan karir yang baik, informan bernama putri rahayu berusia 21 Tahun Mahasiswa Teknik Informatika.

“lek bar lulus engko rencanaku kerjo dek seusai jurusan ku.....aku gak minat dadi petani padahal wong tuo ku yo tani.... mergo aku isin karo dulur ku seng kerjo neng kantoran kabeh, ,lek iso aku kerjo koyok dulur dulur ku... mamaku yo gak pate ngedukong ako dadi petani, dek pengen

aku pena.... omonge mesane aku lek kerjo dek sawah karo kebon kepanasen karo kekeselen.. kerjo dadi petani yo ngono kui jemek, bacek, panas, mulkno mamaku ngakon kerjo seng penghasilane pasti."

Artinya: kalau sudah lulus rencanaku kerja sesuai jurusanku. aku tidak minat kerja jadi petani padahal orang tuaku petani.karena aku malu dengan keluargaku yang kerja di kantoran semua, kalau bisa aku kerja seperti keluargaku. mamaku juga kurang setuju aku jadi petani, dia ingin aku kerja yang enak. katanya kasihan dia sama aku kalau kerja di sawah sama kebun kepanasan dan kecapean. kerja jadi petani ya begitu becek, kotor , panas, makanya mama menyarankan untuk kerja dengan pendapatan yang pasti."

Generasi Z beranggapan bahwa pekerjaan pertanian merupakan pekerjaan yang dipandang kurang memiliki nilai sosial baik oleh masyarakat jika dilihat dari aspek sosialnya. Pekerjaan sebagai petani tidak memiliki kepastian pendapatan jika dilakukan sebagai pekerjaan utama. Generasi Z juga cenderung menyatakan bahwa pekerjaan di sektor pertanian hanya dijadikan pekerjaan sampingan.

6.3. Minat Generasi Z (GENZ) Terhadap Sektor Pertanian

Menurut Said dalam Bimo (2018) tidak adanya generasi muda masuk pertanian menjadikan pertanian di huni oleh kelompok umur tuan dan dengan mayoritas petani berusia tua maka akan sulit untuk mengacu peningkatan produksi pertanian. Kondisi ini memberikan dampak untuk kegiatan usaha tani. Di masa yang akan datang jumlah penduduk

mengalami peningkatan dan permintaan pangan akan bertambah sehingga produksi dan produktivitas harus ditingkatkan. Tenaga kerja generasi Z sebagai penerus pertanian harus ditumbuhkan peminatnya di sektor pertanian untuk meningkatkan produksi dan produktivitas agar pangan nasional dapat terpenuhi dengan baik.

Beberapa faktor penyebab sektor pertanian semakin ditinggalkan oleh generasi Z, baik dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari individu seseorang sehingga mereka kurang tertarik untuk berusaha di pertanian. Faktor tersebut antara lain tingkat pendidikan apabila seseorang memiliki pendidikan yang tinggi mereka akan semakin selektif terhadap pekerjaan, sektor pertanian dipandang kurang memberikan peluang karir yang baik karena petani merupakan pekerjaan yang berisiko kotor, dan nilai sosial yang kurang bak, sektor pertanian dianggap kurang memberikan jaminan tingkat karena dianggap beresiko tinggi, dan tingkat upah dan pendapatan yang tidak pasti

Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari luar atau pengaruh dari lingkungan. Berikut adalah faktor eksternal yaitu belum ada kebijakan khusus dari pemerintah untuk petani pemula, pengaruh lingkungan masyarakat yang menganggap pertanian sebagai pekerjaan yang rendah, orang tua yang tidak mendukung anaknya bekerja di sektor pertanian, rata rata lahan yang dimiliki belum ada, dan teknologi pertanian yang digunakan masih kurang. Keengganan generasi Z bekerja sebagai petani di pedesaan karena masih kurangnya inovasi - inovasi pertanian dan insentif ekonomi di

pedesaan masih kurang. Generasi Z lebih memilih pekerjaan di suatu perusahaan yang memberikan nilai - nilai yang selaras dengan keinginan mereka.

Berikut adalah tabel 5 yang menunjukkan jumlah generasi Z Kecamatan Wonomulyo yang berminat dan tidak berminat menjadi petani:

Tabel 5. Minat Generasi Z Menjadi Petani

Berminat Menjadi Petani	Jumlah (Orang)
Berminat	3
Tidak Berminat	4
Total	7

Pada Tabel 5 dapat diketahui jumlah generasi Z Kecamatan Wonomulyo dari jumlah yang ditentukan peneliti yaitu tujuh Informan. Sebanyak tiga orang yang berminat menjadi petani dan empat orang tidak berminat menjadi petani.

Minat Generasi Z Kecamatan Wonomulyo bekerja sebagai petani sangat rendah hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti sosial, lingkungan, kepemilikan lahan, pendidikan, dan kebutuhan hidup. Pada penelitian ini di temukan pernyataan dari generasi Z yang tidak berminat jadi petani menjadi petani karena menganggap bukan hobinya. Berikut hasil wawancara dengan informan bernama Nurmadina.

“aku baru wae lulus ko kuliah... saiki golek golek kerjaan lek tani ako gak minat.... aku gak tertarik dek pertanian, aku hobi desain Karo aku juga pengen melu perkembangan zaman dek bisnis fasion”

Artinya: aku baru lulus dari kuliah..... sekarang cari - cari kerjaan. kalau petani aku tidak minat ... aku enggak tertarik di pertanian, aku hobi desain selain itu aku juga mau ikut perkembangan zaman bisnis fashion.

Informan generasi Z yang kedua menyatakan bahwa ingin bekerja sebagai petani karena semua kebutuhan pangan keluarga berasal dari petani, akan tetapi pekerjaan tersebut hanya dapat dijadikan pekerjaan sampingan karena jika hanya mengandalkan pekerjaan petani penghasilan yang diperoleh tidak cukup. yang diperoleh

"Aku gelem wae dadi petani, Mergo Kabeh panganan ku sengko Kono, dadi Patani iku enek penae, misal ee sampean duwe sawah teros mo kerjain Dewe, terus hasil ee gak usah mo bagi loro sampean dek seng ngepe, terus sampean gak usah Wedi lek beras larang wong sampen uwes duwe Dewe sengko panenanmu, Karo lek sampean due kebon cilik dek sandeng omah ISO mok manfaat nee nggo mandor sayur, iso muk masak sayur ee gak usah tuku opo arep mu dol juga iso, dadi seng mok hasil ne sengko dadi petani iku enek loro, pertama ISO memenuhi kebutuhan mu teros Karo iso dadi penghasilan tambahan mu.... Ojo mek dadi petani to... Yo kurang no pemasukan mu..

Artinya: aku mau mau saja jadi petani, karena semua kebutuhan makanan dari sana, jadi petani itu ada enaknya, misalnya kamu punya sawah trus kamu kerjakan sendiri, Terus hasilnya tidak perlu kamu bagi dua karena kamu sendiri yang ambil, terus kamu tidak perlu takut kalau beras mahal kamu karena kamu punya dari hasil panen, kalau kamu juga punya kebun

kecil di dekat rumah bisa dimanfaatkan untuk tanam sayur, jadi bisa kamu pakai masak tidak usah beli kalau mau di jual juga bisa, jadi hasil yang didapatkan itu ada dua, pertama bisa mencukupi kebutuhan dan bisa jadi penghasilan tambahan. Jangan cuma jadi petani aja... Nanti penghasilannya kurang.

Dua pernyataan tersebut sesuai dengan teori Frederick Herzberg. Teori ini motivasi yang ideal yang dapat merangsang usaha adalah peluang untuk mengembangkan kemampuan (Hasibun, 2014). Herzberg menyatakan bahwa orang dalam melaksanakan bahwa orang dalam melaksanakan pekerjaannya dipengaruhi oleh dua faktor yang merupakan kebutuhan faktor motivasi dan faktor higienis. Teori ini berhubungan dengan kepuasan pekerjaan yang apabila terdapat dalam pekerjaan akan menggerakan tingkat motivasi yang kuat yang dapat menghasilkan pekerjaan yang baik. Selain itu ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Irmayani yang menjelaskan bahwa bekerja sebagai petani dapat memenuhi kebutuhan sehari hari dan dapat memenuhi kebutuhan pasar.

6.4. Faktor Internal yang Mempengaruhi Minat Generasi Z (GEN Z) untuk Bekerja Sebagai Petani

1. Tingkat pendidikan

Pendidikan tinggi menjadikan generasi Z lebih dinamis akan hal hal baru dan lebih cepat dalam mengadopsi suatu inovasi. Pendidikan juga dapat menentukan generasi Z dalam menganalisis suatu hal yang telah didapatkannya, termasuk pekerjaan sebagai petani. Menurunnya jumlah

tenaga kerja muda di sektor pertanian, dan meningkatnya jumlah tenaga kerja tua, karena kurangnya jenis pekerjaan yang diinginkan oleh generasi Z dengan kesempatan kerja yang tersedia.

Kaitan dengan kualitas pendidikan generasi Z di sektor pertanian, semakin tinggi tingkat pendidikan generasi Z di pedesaan, maka mereka akan lebih selektif dalam memanfaatkan pekerjaan di desa. Selama sektor pertanian belum bisa menumbuhkan prospek pendapatan yang baik dan memberikan kebanggaan, maka semakin membaiknya kualitas pendidikan tidak akan berpengaruh banyak bagi kualitas tenaga kerja pertanian. Bidang ini akan terus ditinggalkan bagi generasi Z yang memiliki pendidikan tinggi.

Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa terdapat beberapa informan yang sedang menempuh pendidikan tinggi 5 orang, informan yang baru pernah menempuh pendidikan tinggi 1 orang, dan informan yang berpendidikan SMA hanya terdiri 1 orang. Berikut hasil wawancara dari generasi Z Amran yang lulus SMA pada tahun 2023.

"Lek lulus SMA koyok aku, lek dek deso iku arep kerjo opo lek... Yo paleng seng enek mek kuli Karo buroh tani, enek juga seng gawe usaha Dewe koyok aku."

Artinya : kalau lulus SMA seperti saya di desa mau kerja apa yang ada itu hanya pekerjaan kuli, buruh tani, atau yang buat usaha sendiri seperti saya.

Informan kedua seorang mahasiswa jurusan teknik informatika memiliki cita cita untuk menjadi guru. Berikut hasil wawancara dari Fajar berumur 21 Tahun.

"Aku kalau lulus rencana mau cari kerjaan yang sejalan dengan jurusan ku. Saya mau jadi guru.Jurusan ku teknik informatika mau ambil konsentrasi multimedia, jadi itu nanti yang mau ku ajarkan sama mereka.

Hal di atas biasa terjadi karena generasi Z pedesaan yang lulusan SMA lebih banyak bekerja di sektor pertanian, karena kebutuhan yang mendesak. Akan tetapi generasi Z yang memiliki pendidikan tinggi juga dapat memberikan persepsi positif bekerja di sektor pertanian jika modal, lahan, dan pernah menyentuh atau pernah merasakan bekerja di sektor pertanian. Pembenahaan dan penguatan kualitas sumberdaya manusia harus dilakukan, agar dapat mendorong kinerja sektor pertanian. Akan ada saat dimana sektor ini dapat memberikan daya tarik bagi generasi Z.

2. Peluang karir

Sektor pertanian saat ini mengalami krisis tenaga kerja terutama generasi Z. Beberapa pandangan dan stigma yang tidak menarik dari pekerjaan petani, di mana generasi saat ini lebih menyukai pekerjaan menjadi pegawai atau karyawan, kurangnya jiwa berwirausaha, dan citra sektor pertanian dan profesi pertanian yang kurang menjamin masa depan

Pekerjaan sebagai petani masih dianggap sebagai pekerjaan manual yang menuntut fisik. Hal ini saja terjadi di beberapa daerah, karena masih

kurangnya pengenalan dan rendahnya literasi terhadap teknologi pertanian modern. Hal ini mengakibatkan sulit perbaikan dan inovasi dalam pertanian.

Permasalahan tersebut mengakibatkan rendahnya minat generasi Z dalam sektor pertanian, dan yang terjadi saat ini para lulusan sarjana pertanian yang dianggap memiliki kemampuan karena dianggap berani mengambil resiko, mampu mengenali potensi diri, selalu berorientasi pada proses dan hasil, adaptif terhadap perubahan, selalu memiliki inovasi untuk kemajuan usahanya, berkolaborasi dengan pihak lain secara positif sehingga kedua pihak dapat berkembang bersama sama, dan selalu membangun jaringan dengan mitra lain yang berkaitan dengan usahanya seiring kali beralih ke karir lain, seperti perbankan dan pemerintahan yang dianggap lebih menguntungkan. Berikut hasil wawancara dari Nurul Alfiani yang menyatakan bahwa peluang karir yang baik di sektor pertanian adalah ketika mereka bekerja di pemerintahan dan sebagai PNS.

“Peluang karir seng apik dek sektor pertanian sak Jane malah seng kerjo dek pemerintah, opo meneh lek PNS, masyarakat pasti muji-muji, lek petani tok wes pasti di sepelek nee”

Artinya: Peluang karir yang bagus di sektor pertanian sebenarnya yang kerja di pemerintahan, atau PNS. Masyarakat pasti banyak yang memuji, akan tetapi kalau hanya bekerja petani saja pasti disepelekan.

Pernyataan tersebut sesuai dengan teori kebutuhan Maslow yang ditemukan oleh Abraham Maslow pada tahun 1943 di mana. Teori ini banyak digunakan dalam perkembangan ilmu ekonomi dan psikologi yaitu

menjelaskan bagaimana seseorang dalam memenuhi kebutuhan berdasarkan urutan dalam hidupnya (Yukianto, 2017) . Maslow menyebutkan urutan dalam kehidupan manusia yang paling dasar yaitu kebutuhan fisiologis atau fisik, keamanan, keamanan, kasih sayang, penghargaan dan bentuk kebutuhan yang paling tinggi adalah aktualisasi diri. Adapun kebutuhan fisiologi, keamanan, dan sosial terpengaruhi maka individu tersebut memiliki harga diri yang positif. Harga diri yang positif ini akan mendorong seseorang untuk meningkatkan kelebihan dan kemampuannya untuk mencapai aktualisasi diri. Seseorang yang mencapai aktualisasi diri dengan maksimal kemampuan minat dan bakatnya akan mendapatkan kepuasan dalam hidupnya (Yukianto, 2017).

3. Jaminan hari tua

Jaminan hari tua atau jaminan pensiun menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi keputusan generasi Z dalam memilih pekerjaan dan berkarir. Generasi Z umumnya sangat peduli terhadap keamanan finansial di masa depan. Kepastian ekonomi global generasi Z cenderung mencari pekerjaan yang menawarkan kestabilan dan keamanan finansial jangka panjang.

Generasi Z umumnya merencanakan masa depan mereka dengan matang. Dengan merencanakan dan mengelola keuangan dapat membuat mereka menjadi lebih mandiri dan memiliki kendali atas masa depan mereka. Jaminan untuk hari tua memberikan struktur dan rencana keuangan yang memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan jangka

panjang, termasuk mempersiapkan diri saat masa sudah tidak produktif lagi.

Generasi Z seringkali mengutamakan etika dan tanggung jawab sosial dalam pilihan karir generasi Z. Suatu pekerjaan yang menunjukkan kesejahteraan termasuk jaminan untuk hari tua akan membuat mereka lebih termotivasi dan fokus dalam bekerja. Berikut hasil wawancara dari Putri Rahayu yang menyatakan bahwa ingin mencari pekerjaan yang dapat menjamin masa tuanya.

Sajane Kabeh kerjanan Podo wae cuma bedo enggone mbak, lek pertanian iku ngone dek panasan gek jemek dadi ne ketoro abot, lek pegawai ogak mbak terus lek pegawai enek jaminan hari tua ne, dadi ne lek wes tue pena mbak.

Artinya: sebenarnya semua pekerjaan sama hanya beda tempatnya, kalau petani itu tempatnya di panas panasan terus becek jadi kelihatan berat. Kalau pegawai tidak mbak terus kalau pegawai enak ada jaminan hari tuanya. Jadinya enak kalau sudah tahu mbak.

4. Pengalaman

Pengalaman bekerja di sektor pertanian juga mempengaruhi tindakan mereka terhadap pertanian. Pengalaman membuka wawasan mereka dari tidak tahu menjadi tahu, dan mempengaruhi kebiasaan dan fisik mereka untuk bekerja di sektor pertanian. Kebanyakan generasi Z menggunakan pengalaman sebagai pembelajaran dalam hidup.

Pengalaman bekerja di sektor pertanian yang dimiliki generasi Z dapat menentukan persepsi mereka untuk bekerja di sektor pertanian.

Generasi Z yang belum memiliki pengalaman dapat diajak untuk belajar agar mereka paham pekerjaan di sektor pertanian. Akan tetapi yang menjadi permasalahan ketenagakerjaan yang dialami Indonesia adalah ketidakmampuan untuk memberikan cukup banyak lapangan kerja bagi generasi Z yang siap kerja dan rendahnya kualitas tenaga kerja. Ha ini juga terjadi di sektor pertanian. Oleh sebab itu penciptaan lapangan kerja untuk generasi Z di sektor pertanian harus dilakukan melalui kebijakan dengan memikirkan berbagai pertimbangan dari pasokan tenaga kerja dan faktor permintaan. Berikut hasil wawancara dengan Amran.

“Karena uwong tuo ku petani dadi ne aku ngerti bertani, wong Ket SMP aku di Jak dek sawah Karo dek kebon.... Dari ngambur nek wineh sampai ee panen aku ngerti... Terosaku ngewangi mamak ku nandor sayor dek kebon, sembarang sayor di tandor ko kangkong, sawi, bayem, kodong telo, ditanduri Kabeh.”

Artinya: karena orang tuaku petani jadi aku tahu cara bertani karena dari SMP aku di ajak ke sawah sama di kebun.....dari menyebarkan benih sampai dengan panen aku tahu....selain itu aku juga membantu mamaku tanam sayur di kebun, semua jenis sayur dia tanam dari kangkung, sawi, bayam, daun ubi, semua mereka tanam.

Berbeda dengan informan yang orang tuanya tidak memiliki sawah, dia tidak berpengalaman dalam hal tanaman pangan. Berikut hasil wawancara dari Arham Saputra Mahasiswa Jurusan Hukum.

“Aku cuma bantu-bantu bapak ku di kebun petik coklat. Bapak ku tidak punya sawah jadi saya tidak tahu mengenai pekerjaan di sawah.”

Sedangkan informan yang orang tuanya seorang petani, dia tidak begitu tahu mengenai pertanian karena dia tidak pernah terjun langsung untuk mengikuti semua kegiatan pertanian yang dilakukan orang tuanya. Berikut hasil wawancara dari Nurul Alfiani.

Uwong tuoku petani, tapi gak pernah aku ngewangi paleng mek ngewangi nandor sayor tok Karo kocor .... mek kui gak enek seng tak Kerjani neh selain kui tok

Artinya: orang tuaku petani, tapi aku tidak pernah bantu mungkin hanya bantu tanam sayur dan menyiram sayur.....tidak ada yang aku kerjakan selain itu.

5. Pendapatan

Kebutuhan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan menjadi tuntutan bagi anggota keluarga untuk bekerja. Agar kebutuhan keluarga terpenuhi, kepala keluarga atau anggota keluarga bekerja agar memperoleh pendapatan. Faktor menurunnya tenaga kerja di sektor pertanian disebabkan oleh ketidakmampuan sektor pertanian menawarkan upah yang memadai, sehingga rumah tangga dan generasinya yang seharusnya dapat menekuni pekerjaan sebagai petani akan berpindah

untuk menekuni pekerjaan di sektor non pertanian. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sastri et al (2020) yang menyatakan bekerja sebagai petani hanya dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarga, akan tetapi tidak menjamin kebutuhan lainnya.

Dari wawancara kepada beberapa informan yang di dapat menyatakan pendapatan yang diterima oleh keluarganya selama ini dirasa kurang karena banyak kebutuhan sehari hari dan menyekolahkan anak anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, dan tidak ada kepastian dalam pendapatan yang diperoleh karena harga komoditi mengalami fase naik dan turun sehingga harus mencari pekerjaan sampingan atau pekerjaan tambahan. Berikut hasil wawancara dari informan Nurul Alfiani berusia 21 Tahun.

Pendapatan ee petani iku iso sepadan lek pas larang-larange, mergo pupok Karo racon Yo larang, lek murah piye Yo koyok gak sepadan karo tenogone... Ndek ingi Alhamdulillah pas larang-larange rego gabah dadi nee bapak ku iso intok Sampek 6.000.000 penda panen.... Iku resik hasil ee bapak kuu.... Lek sayur Yo ngono lek larang kangkong iso intok 5000 sak unteng, sawi Yo an lek pas larang-larange e isi into sampe 10.000-15.000, tapi pas murah kangkung e mamak ku payu mek 500, sawi Yo ngono payune lek murah mek 2000.

Artinya : pendapatanya petani sepadan jika lagi maha mahalnya, karena pupuk dan pestisida mahal, kalau hasil panennya murah sepertinya tidak sebanding dengan tenaga yang di berikan alhamdulillah panen kemarin

lagi mahal mahalnya harga padi, kemarin bapakku bisa dapat Rp.6.000.000,- itu bersih pendapatannya bapakku.... kalau harga sayur waktu mahal kangkung bisa dapat Rp.5000,- / ikat, kalau sawi waktu mahal bisa dapat Rp.10.000,- sampai Rp.15.000,- / ikat, tapi jika waktu murah kangkungnya mamaku laku Rp.500,- / ikat, sawi kalau murah hanya Rp.2000,- / ikat

Sedangkan informan kedua yaitu Arham Saputra yang membudidayakan ikan lele tidak tertarik kepada orang tuanya yang memiliki hasil perkebunan, karena pendapatan yang diperoleh dari ternak lele lebih tinggi dibandingkan hasil perkebunan orang tuanya.

"Pendapatan nya bapakku dari hasil panen kebunnya bisa sampai Rp.7000.000, - setiap panennya... Luasnya ada dua hektar, tapi itu terbagi menjadi tiga tempat. Isinya banyak dari coklat, pala, cengkeh, Langsat dan pisang. Tapi saya tidak tergiur bertani karena omset saya lebih tinggi di budidaya ikan lele Omset saya dari budidaya ikan lele dalam empat bulan bisa sampai Rp.8.000.000,- sampai Rp.13.000.000, - Jadi dua kali lipat dari modal masuknya. "

6.5. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Minat Generasi Z (GEN Z) untuk Bekerja Sebagai Petani

1. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan proses pembelajaran nilai, norma dan perilaku dalam suatu kelompok atau masyarakat. Pengenalan atau pelatihan

kegiatan pertanian agar mereka dapat meningkatkan pemahaman terhadap inovasi teknologi, praktik praktik yang efisien, dan keberlanjutan pertanian.

Sosialisasi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara mulai dari pelatihan hingga menggunakan platform digital agar dapat mencapai audiens yang lebih besar dalam mendukung pertumbuhan sektor pertanian. Akan tetapi literasi generasi Z kurang terhadap pertanian, sehingga. Hal ini yang menyebabkan sulitnya pertumbuhan pertanian. Berdasarkan wawancara dari Amran menyatakan bahwa sosialisasi dari pemerintah sangat kurang dan hampir tidak ada sosialisasi khusus tentang pertanian terhadap generasi Z.

“ aku gak pernah into sosialisasi pertanian karena memang gak enek seng khusus nggo anak munda paleng enek enggo bapak bapak karo ibu ibu PKK”

“aku tidak pernah dapat sosialisasi pertanian karena betul - betul tidak ada yang khusus untuk anak muda, hanya ada untuk bapak - bapak dan ibu ibu PKK.”

2. Pengaruh Lingkungan

Pengaruh lingkungan dapat mempengaruhi minat Generasi Z untuk bekerja di sebagai petani. Pengaruh dari lingkungan keluarga dan masyarakat , nilai - nilai lokal, dan kesadaran akan keberlanjutan lingkungan mempengaruhi pilihan mereka dalam berkarir.

Apabila masyarakat mendukung pemberdayaan ekonomi lokal dan pengembangan usaha kecil, generasi Z akan melihat pertanian sebagai

cara untuk berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi tingkat lokal. Kesadaran yang kuat terhadap pentingnya konsumsi pangan lokal dan dukungan terhadap pertanian lokal, dapat memotivasi mereka untuk terlibat di sektor pertanian.

Berikut hasil wawancara dai informan bernama Putri yang menyatakan bahwa dilingkungannya jarang anak muda bergelut atau turun dibidang pertanian. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andrius et al (2020) menyatakan bahwa apabila terdapat interaksi pemuda dengan teman dalam membahas peluang dan masalah dalam sektor pertanian., maka akan semakin positif persepsi pemuda terhadap pekerjaan sebagai petani.

Cah nom Saiki jarang medong dadi petani, jarang eram di delo cah Saiki medon dek sawah, lek dek kebon paleng mek ngewangi mamak ee nandor, kocor, Karo panen...lek dek sawah jarang eram, paleng cah lanang buroh nee..... paleng cah wedo Saiki kerjo dek toko-toko, terus dek bank, PNS.... Mulano aku izin lek arep kerjo dadi petani,

Artinya: anak muda saat ini jarang turun bekerja sebagai petani, jarang sekali dilihat anak sekarang turun kesawah, kalau di kebun mungkin hanya bantu tanam, menyiram, dan panen.... kalau di sawah jarang sekali, mungkin hanya laki - laki saja kerja menjadi buruh, kalau anak perempuan sekarang rata - rata kerja di toko toko, terus di bank, PNS... makanya aku malu mau bekerja sebagai petani.

3. Orang Tua

Pada umumnya orang tua di pedesaan menginginkan anaknya bekerja di sektor non pertanian yang dianggap lebih modern dan menawarkan upah yang memadai. Orang tua sangat mempengaruhi persepsi generasi Z untuk turun bekerja di sektor pertanian. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Carolina et al (2018) yang menyatakan meskipun orang tua informan memiliki lahan pertanian, akan tetapi orang tua mereka tidak mengharapkan anaknya untuk menjadikan pekerjaan petani sebagai pekerjaan utama bagi anaknya.

Di Kecamatan Wonomulyo sangat jarang orang tua menyuruh anaknya bekerja di sektor pertanian. Berikut hasil wawancara dari Putri Rahayu anak dari keluarga petani.

“mamaku yo gak pate ngedukong ako dadi petani, dek pengen aku pena omonge mesane aku lek kerjo dek sawah karo kebon kepanasen karo kekeselen.. kerjo dadi petani yo ngono kui lemae bacek, panas. teros biasane lek pari rusak, intue mek saiti, mulano mama k ngokon ngolone kerjaan seng lain “.

Artinya: mamaku juga tidak mendukung aku menjadi petani, dia mau aku kerja di tempat yang enak, katanya dia kasihan aku di sawah dan kebun kepanasan dan kecapean kerja kadi petani itu tanahnya becek dan panas. terus kalau rusak padinya dapatnya hanya sedikit. Makanya mamaku menyuruhku kerja lainnya.

4. Status Kepemilikan Lahan

Kepemilikan dan luas lahan memiliki peranan penting dengan minat generasi Z untuk bekerja di sektor pertanian. Lahan adalah faktor utama petani karena berhubungan dengan produksi dan sumber penghidupan. Lahan juga menjadi definisi dari petani itu sendiri.

Generasi Z yang baru memulai bidang pertanian memiliki keterbatasan dalam hal finansial untuk memiliki lahan, kecuali jika generasi Z memperoleh warisan dan bekerja di lahan orang tuanya. Tidak menarik generasi Z untuk memulai bisnis di sektor pertanian yang berkaitan dengan tanaman pangan. Lahan adalah faktor utama dalam kegiatan usahatani. Generasi Z yang memiliki berlahan luas memungkinkan untuk turun bekerja menjadi petani meskipun dijadikan pekerjaan sampingan. Berikut hasil wawancara dari ketiga informan dari wilayah yang berbeda. informan pertama dari anak desa dan orang tua memiliki lahan pertanian yang bernama Putri Rahayu.

“Penghasilan e petani tergantung dari luasee Piro. Lek lahane Ombo pasti seng di intok Yo akeh. Lek lahane sempit Yo paleng mek nggo manggan tok.... Lek Saiki aku uggong duwe lahan mbak...lek sok aku nduwee paleng ngko aku njalok tulong Karo uwong “.

Artinya: penghasilan petani tergantung dari luasnya berapa, kalau lahannya luas pasti pendapatannya banyak, tapi kalau sempit mungkin hanya untuk makan saja. saat ini aku belum punya lahan mbak. tapi kalau nanti aku punya mungkin aku hanya mintak tolong dengan orang.

Informan kedua dari pusat kota kecamatan wonomulyo yang tidak memiliki lahan pertanian dan bukan keluarga dari petani yang bernama Fajar.

"Keluarga saya bukan petani dan tidak memiliki lahan pertanian, karena kita di sini mau bertani bagaimana, karena tidak ada lahan yang bisa digunakan karena penduduk sudah padat, banyak pembangunan menjadi pusat perbelanjaan dan kurangnya ilmu dalam bertani. Jadi saya ingin mengikuti jejak dari orang tua saya menjadi pengajar."

Informan ketiga dari pusat kota yang tidak memiliki lahan pertanian dan orang tuanya memiliki perkebunan jauh dari tempat tinggal.

"Saya tidak punya lahan jadi saya berinisiatif memanfaatkan lahan depan rumah untuk budidaya ikan lele. untuk sekarang omset yang dapatkan mau saya tambah lagi lahan budidaya ikan lele. nanti kalau Rezki lebih saya rencana mau beli sawah."

5. Teknologi

Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki banyak peluang dalam sektor pertanian yang bisa dimanfaatkan oleh generasi Z. Banyak peluang yang muncul dalam bentuk *start-up* Agroteknologi yang menawarkan solusi inovatif untuk masalah pertanian. Dengan tersedianya banyak program pendidikan dan pelatihan generasi Z memiliki akses ke pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk keberhasilan sektor ini. Adanya platform digital tentunya dapat memudahkan generasi Z dalam

memasarkan produk pertanian secara luas. Ini dapat membuka pintu bagi ekspansi pasar dan peningkatan pendapatan.

Dalam era modern yang penuh dengan teknologi dan inovasi, keterlibatan generasi Z dalam sektor pertanian memainkan peran yang sangat penting. Generasi Z tidak hanya membawa semangat baru, tetapi juga memainkan peran krusial dalam memastikan pertanian yang berkelanjutan dan inovatif di masa depan. Di Kecamatan Wonomulyo kurangnya pertanian modern hanya terdapat satu desa yang mengembangkan pertanian modern yang bisa di kenal dengan hidroponik. Pengembangan tersebut dapat menarik minat generasi Z dalam bertani secara modern. Berikut hasil wawancara dari Nurul Alfiani yang ingin mengembangkan pertanian hidroponik.

“aku seneng delokne pertanian hidroponik, di sawang ki resik. Aku gelem ngembangne karo didadekne hobi.”

Artinya: aku suka liat pertanian hidroponik , di pandang itu bersih. Aku mau mengembangkan dan aku jadikan hobi.

6.6. Regenerasi Pertanian

Regenerasi petani adalah proses pergantian kegiatan usahatani dari petani tua ke generasi selajutnya/petani muda. Regenerasi pertanian dalam proses transfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai nilai keberlanjutan pertanian (Sudrajat et al, 2020). Pelibatan generasi muda dalam pelatihan pendampingan, dan teknologi pertanian inovatif dapat meningkatkan keberlanjutan pertanian.

Dengan potensi yang besar dimiliki oleh generasi Z, maka permasalahan yang ada dalam kegiatan usaha tani sangat mungkin dapat diatasi. Regenerasi pertanian sangat menentukan produktivitas dan daya saing pertanian. Penuaan petani di dapat menghambat modernisasi pedesaan dan struktur sosial.

Pada penelitian ini yang berada di Kecamatan Wonomulyo dapat diketahui bahwa regenerasi pertanian Kecamatan Wonomulyo sangat rendah. Hal ini didukung dengan informasi yang peneliti dapatkan setelah melakukan wawancara dengan Informan Kunci. Informan kunci berpendapat bahwa generasi Z sangat jarang ingin turun bekerja menjadi petani. Generasi Z yang telah lulus di bangku pendidikan lebih memilih pekerjaan yang menghasilkan pendapatan secara cepat, bahkan ada yang belum bekerja dan masih menggantungkan kehidupannya kepada orang tuanya. Berikut hasil dari wawancara dengan informan kunci bernama Rahma Abdullah usia 21 Tahun Mahasiswa Pertanian, yang dapat menjelaskan keadaan regenerasi di sektor pertanian Kecamatan Wonomulyo.

"saya mahasiswa pertanian mbak...saat ini jarang sekali terlihat generasi muda itu turun bekerja sebagai petani walaupun dia tinggal di desa, bahkan banyak mahasiswa pertanian yang enggan turun bertani karena mereka lebih memilih merantau dan bekerja di sektor lain hasil produk pertanian di Kecamatan Wonomulyo ini lumayan besar mbak dan sebagian besar produksi yang dibutuhkan sih, seperti beras selain itu juga tanaman

hortikultural seperti bayam, kangkung, timun, dan sebagainya, daun sop, bawang prei, kacang tanah, kacang panjang, itu semua sangat strategis untuk daerah wonomulyo mbak.....pertanian di sini sangat berpotensial besar karena hasil dari pertaniannya betul betul sangat cocok dan dibutuhkan banyak orang selain itu pengolahan pun juga baik bisa menghasilkan yang berkualitas selain itu pemasarannya juga dapat di serap oleh pasar pasar lain....dalam meningkatkan pertanian, pemerintah hanya berfokus kepada mereka yang bekerja sebagai petani, kalau untuk meningkatkan minat generasi muda pada sektor pertanian belum ada mbak, sehingga pertanian masih dianggap sebagai bidang bisnis yang tidak atau kurang menarik bagi kalangan muda, makanya kita seringkali melihat yang menggarap area pertanian itu orang tua.....untuk inovasi teknologi pertanian baru mesin combine atau mesin pemotong padi, dan di Desa Tumpiling saya lihat sudah ada pengenalan pertanian hidroponik di kantor desanya, selain itu tidak ada lagi. Mereka hanya sekedar diperkenalkan saja tidak dengan penerapannya, itu yang menjadi kendalanya mbak. Pelatihan dan perkenalan inovasi pertanian itu harus diperkenalkan secara mendalam untuk generasi muda mbak, dalam hal ini pihak pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama. Generasi muda juga harus update terhadap berita berita pertanian modern karena di media sosial sudah banyak informasi mengenai pertanian modern. Pemerintah juga sudah menyiapkan dana kur, itu bisa digunakan generasi muda untuk memulai bisnis dari hal terkecil."

Dari hasil wawancara penelitian dengan informan kunci diketahui bahwa generasi Z di Kecamatan Wonomulyo jarang sekali yang masih berminat menjadi petani. Hasil pertanian di kecamatan Wonomulyo sangat melimpah dari tanaman pangan yaitu padi hingga ke hasil pertanian perkebunan. Kecamatan Wonomulyo sangat berpotensial untuk pertanian. Akan tetapi peran generasi Z sangat kurang terhadap sektor pertanian, saat ini yang bekerja di sektor pertanian saat ini masih didominasi oleh petani tua. Generasi Z yang memiliki pendidikan tinggi kurang berperan dalam sektor pertanian ini karena mereka lebih memilih pekerjaan sesuai dengan minatnya. Kesadaran diri dan peran dari pemerintah terhadap sektor pertanian ini perlu ditingkatkan lagi untuk keberlanjutan pertanian.

BAB VII PENUTUP

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar dapat disimpulkan:

1. Persepsi Generasi Z Kecamatan Wonomulyo mempersepsikan pekerjaan di sektor pertanian merupakan pekerjaan yang berat , berhubungan dengan hal kotor, memiliki hasil yang tidak pasti, kurang bergengsi, dan sulit dipahami. Berbeda dengan generasi Z yang memiliki persepsi positif mereka akan tertarik bekerja di bidang pertanian karena mereka terbisa melakukan hal tersebut.
2. Dari penelitian yang dilakukan di Kecamatan Wonomulyo terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi minat generasi Z. Faktor internal yaitu tingkat pendidikan, peluang karir, jaminan hari tua, pengalaman, dan pendapatan. Sedangkan faktor eksternal yaitu sosialisasi, pengaruh lingkungan, orang tua, status kepemilikan lahan, dan teknologi.
3. Regenerasi pertanian di Kecamatan Wonomulyo masih didominasi oleh petani tua, jarang sekali generasi Z turun untuk bekerja sebagai petani. Generasi Z lebih memilih merantau bekerja di sektor non pertanian.

7.2. Saran

Adapun saran yang peneliti sampaikan melalui skripsi ini, banyak upaya yang dapat dilakukan terutama oleh generasi Z, seperti mengembangkan pertanian modern dengan memanfaatkan lahan pekarangan. Sedangkan bagi pemerintah pengadaan fasilitas ALSINTAN (alat dan mesin pertanian) dari proses pengolahan lahan, penanaman, perawatan dan pemanenan agar generasi Z tertarik untuk bekerja di sektor pertanian. Selain itu kemudahan dalam mengakses fasilitas tersebut agar masyarakat tidak kesulitan dalam mengakses fasilitas alsintan pertanian karena biaya sewa yang mahal.

DAFTAR PUSTAKA

Abraham H. Maslow. 1943. A Theory of Human Motivation. USA: Martino Fine Books.

Ade Heryana. 2018. Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif. Universitas Esa Unggul

Agarwal, H., & Vaghela, P.S. 2018. *Work Values of Gen Z: Bridging The Gap to The Next Generation. National Conference on Innovative Business Management Practices in 21st Century. Faculty of Management Studies*. Parul University. Gujarat. India.

Andirus M.P., I.N., Helvi, Y. Faktor Faktor yang berhubungan dengan persepsi pemuda pada pekerjaan sektor pertanian di Kabupaten Lampung Tengah. Journal of Extension and Development. Vol (2), No. (1) E ISSN : 2686-1488

Anggraini, R., Arida, A., & Hakim, L. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Petani terhadap Usahatani Nilam di Kabupaten Aceh Jaya. Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pertanian Unsyiah. Vol (5) : No. (1) E-ISSN: 2615-2878

Arvianti. 2015. Minat Pemuda Tani Terhadap Transformasi Sektor Pertanian Di Kabupaten Ponorogo. Jurnal Buana Sains. Vol (15): No. (2). E- ISSN 2527-5720

Badan Pusat Statistik. 2022. Kecamatan Wonomulyo dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar

Bensick, H.C., Jubasz. 2016. Y and Z Generations at Workplaces. Journal of Competitionss. Vol (8). No. (3). E-ISSN : 1804-1728

Bimo M.N. H. 2018. Persepsi dan Minat Pemuda Desa Menjadi Petani di Desa Jatikerto Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang

Corlina S.W., B.D. Pakasi, R.J. Pangemanan. 2018. Persepsi Generasi Muda Terhadap Kegiatan Pertanian Di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado. Jurnal Agri-SosioEkonomi Unsrat. Vol (14): No. (3). ISSN :2685-063

Crow. 1973. An Outline of Psicology (Terjemahan Z. Kazijan). Surabaya: PT Bina Ilmu

Elya, F., A.W., Emi W. 2018. Persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani di Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. Jurnal Agritext. Vol (42) No. (2) E-ISSN: 2597-7075

Fahrozi, R.S., Rati. 2023. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Minat Generasi Z berprofesi Sebagai Petani di Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka. Jurnal Pertanian dan Lingkungan. Vol (9). No (1). E-ISSN :1978-1664

Frederick Herzberg. 2011. Work AND The Nature of Man. The World Publishing. Company Cleveland New York.

Galih S. 2018. Selamat Datang Gen Z Sang Penggerak Inovasi. Faculty Member Universitas Prasetya Mulya. Jurnal Prasetiya Mulya. Vol (35). No. 2. E-ISSN: 2965-5483

Hasibun. 2014. Manajemen Sumber Daya Manusia, Cetakan Keempat Belas. Jakarta. Bumi Aksara.

Irmayani. Ibrahim, dan A. Erna. 2021. Persepsi Generasi Muda (Pemuda) Terhadap Kegiatan Pertanian pada Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Lalebata Kecamatan Panca Rijang Kabupaten SIDENRENG RAPPANG. Jurnal Ilmiah Ecosystem. Vol 21. No. 1. E-ISSN: 1411-3597

Jabal T.I., Fithri M. 2021. Sumber Daya Manusia Sektor Pertanian Dalam Berbagai Perspektif. Psychology Forum. Malang

Johan, Y.H.T., dan Danang. 2023. Krisis Regenerasi Petani Muda Di Tengah Industrialisasi (Studi Fenomenologi Di Desa Blimbing, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo). Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan. Vol (7). No. (2). E-ISSN: 2656-6753

Josua S. 2019. Minat dan Niat Generasi Muda Menjadi Pelaku Usaha Agribisnis. Universitas Brawijaya. Malang

Kementerian Pertanian. 2020. Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Jakarta.

Lukas B.N. 2023. Riset: Mahasiswa Pertanian Tak Ingin Jadi Petani, ApaSebabnya?.Theconverstion.com.https://lenteradesa.id/diskusi/artikel/9-oktober2023/9915/riset%3A-mahasiswa-pertanian-tak-ingin-jadi-petani%2C-apa-sebabnya%3F

Lukas Z., M.L., dan Nigel S. 2019. *Family Farm Succession of the First Post-Socialist Generation in the Czech Republic*. Jurnal *Eastern European Country*side. Vol (25). No. (1). E-ISSN: 2300-8717

Madelon L. 2020. *Drivers of Farmer-Managed Natural Regeneration in the Sahel. Lessons for Restoration*. Jurnal *Scientific reports*. Vol (10). No. (15). E-ISSN: 1010-3841

Martha, E., & Kresno, S. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Press

Moleong dan Lexy. 2016. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pujiriyani, Suharyono, Hayat, dan Azzahra. (2016). Sampai Kapan Pemuda Bertahan di Pedesaan? Kepemilikan Lahan dan Pilihan Pemuda untuk Menjadi Petani. Jurnal Agraria dan Pertanian. Vol (2). No. (2). E-ISSN: 2580-2151

Putri M. D., dan Fuad H. 2021. Persepsi Pemuda Desa Terkait Pekerjaan di Sektor Pertanian (Studi Kasus: Desa Sewor, Kecamatan Sukorame, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur). Jurnal *Agriscience*. Vol (2). No. (2). E-ISSN: 2745-7427

Rifka. 2022. *Employer Branding*: Daya Tarik *Startup-Tech* pada Generasi Z di Sektor Pertanian. *Journal Of Agribusiness Science and Rudal Development*. Vol. (2). No. (1). E-ISSN: 2807-7424

Rika, L.N., dan Rahma. (2021). Minat Generasi Z Terhadap Kegiatan Urban Farming. Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha. Vol (8). No. (3). E-ISSN : 2599-1485

Robinson, O. C. (2014). Sampling in Interview-based Qualitative Research: A Theoretical and Practical Guide. Qualitative Research in Psychology, Vol (11). No(1). E-ISSN: 1478-0887

Rostiar. 2023. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Minat Generasi Z Berprofesi Sebagai Petani di Kecamatan Marawang Kabupaten Bangka. Jurnal Pertanian dan Lingkungan. Vol. (9). No. (1). E-ISSN: 1978-1644

Sapto H., B., Fajar A. 2020. Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, dan Prosedur Analisis. Badan Penerbit UNM. Makassar. ISBN: 978-623-7496-23-6

Sastri, E.O., Isdiana, S. 2020. Motivasi Generasi Muda Dalam Melakukan Usaha Tani Desa Pangkatrejo, Kabupaten Lamongan. Jurnal Trunojoyo. Vol (1). No. (2). E-ISSN: 2745-7427

Sudrajat, D.E, A, Siti Rohmah. 2020. Persepsi Petani Terhadap Nilai *Socio Culture* Lahan dan Pengaruh Regenerasi Petani dan Ketersediaan Tenaga Kerja Pertanian di Desa Duren. Jurnal Media Komunikasi Geografi. Vol (21). No. (2). E-ISSN:2580-0183

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Penerbit CV. Alfabeta.

Suryani, D. dan Jumrah. 2023. Persepsi dan Minat Generasi Milenial Terhadap Profesi Di Sektor Pertanian (Studi Kasus Di Desa Galung Lombok, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali). Jurnal Media Agribisnis. Vol (7). No. (1). E-ISSN: 2686-2174

Wida P., dan Ait M. 2019. Capacity *Strengthening of Extension Institutional District Level for Farmer Regeneration In Sukabumi Regency.* Jurnal Internasional *Multicultural and Multireligious Understanding*. Vol (6). No. (5). E-ISSN:2364-5369

Yohanis dan Triman. 2019. Generasi Muda dan Pekerjaan di Sektor Pertanian: Faktor Persepsi dan Minat (Studi Kasus Mahasiswa Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari. Jurnal Triton. Vol. (10). No. (2). E - ISSN: 2085-3823

Youarti, I.E., dan Hidayah, N. (2018). Perilaku *phubbing* sebagai karakter remaja generasi Z. Jurnal Fokus Konseling. Vol (4). No. (1). E-ISSN: 2356-2099

Yulianto. 2017. Tentang Teori Motivasi. Jurnal Inovasi. Vol (9). No. (1). E-ISSN: 1693-90334